

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “AS”
PENYANDANG DISABILITAS PESERTA PELATIHAN
VOKASIONAL DI SENTRA TERPADU
INTEN SOEWENO BOGOR

Oleh
ELSA DHIYA SAHIRA
2104084



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN “AS”
PENYANDANG DISABILITAS PESERTA PELATIHAN
VOKASIONAL DI SENTRA TERPADU
INTEN SOEWENO BOGOR**

Oleh

ELSA DHIYA SAHIRA

2104084

Telah disetujui pada tanggal :

Oleh

Pembimbing



Susilawati, M.Si., Ph.D

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ke hadiratnya, karena telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi praktik pekerjaan sosial di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Hingga akhirnya praktikan dapat menyusun laporan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus - 27 September 2024 di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor.

Ucapan terimakasih kepada pihak Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor yang telah mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan praktikum institusi kali ini. Praktikan tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan praktikum ini baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain kepada :

1. Bapak Suharma, S.Sos., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Ibu Susilawati, M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi Kelompok 5 yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada praktikan.
5. Bapak Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP. M.PA, selaku Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno yang telah mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan praktikum institusi.

6. Bapak Iwan Nurcandra Setiawan, S.Sos., M.Si selaku pembimbing lapangan kelompok A di Sentra Terpadu Inten Soeweno dan seluruh jajaran pegawai di Sentra, yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaannya
7. Papa, Mama, dan adik yang selalu mendukung baik itu doa, moril dan materil yang tak pernah putus kepada ayuk disaat melakukan dan menjalani praktikum.
8. Teman-teman praktikan di grup PEJUANGINSTITUSTI5 yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada Praktikan
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam kegiatan Praktikum Institusi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala keikhlasan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya baik secara moril maupun materil memperoleh balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Akhir kata praktikan mengharapkan laporan praktikum Institusi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Oktober 2024

Elsa Dhiya Sahira

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	1
1.3 Manfaat Praktikum Institusi	2
1.4 Sasaran	3
1.5 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II.....	5
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work)	5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)	9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	12
2.2.1 Engagement	12
2.2.2 Asesmen.....	13
2.2.3 Rencana Intervensi.....	13
2.2.4 Intervensi	14
2.2.5 Tahap Evaluasi.....	14
2.2.6 Tahap Terminasi	14
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work.....	15

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	16
2.4.1 Konsep tentang Disabilitas	16
2.4.2 Konsep Kepercayaan Diri	18
2.4.3 Pelatihan Vokasional Bagi Disabilitas.....	20
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	21
BAB III	24
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	24
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	24
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi	28
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	30
BAB IV	31
PENANGANAN KASUS.....	31
4.1 Tahap Intake dan Engagement	31
4.1.1 Aras Mikro.....	31
4.1.2 Aras Mezzo.....	33
4.2 Tahap Asesmen	34
4.2.1 Aras Mikro.....	34
4.2.2 Aras Mezzo	41
4.3 Tahap Rencana Intervensi	45
4.3.1 Aras Mikro.....	45
4.3.2 Aras Mezzo	48
4.4 Tahap Intervensi	51
4.4.1 Aras Mikro.....	51
4.4.2 Aras Mezzo.....	52
4.5 Tahap Evaluasi	54
4.5.1 Aras Mikro.....	54
4.5.2 Aras Mezzo	55
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan	56
4.6.1 Aras Mikro.....	56
4.6.2 Aras Mezzo	57
BAB V	59

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	59
5.1 Integrasi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	59
5.2 Refleksi Praktikan	60
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra	61
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	65
BAB VI.....	66
SIMPULAN DAN REKOMENDASI	66
6.1 Simpulan (Temuan - temuan selama Praktikum)	66
6.2 Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi STIS	27
Gambar 4.2. Genogram Keluarga Klien “AS”	37
Gambar 4.2.1 Ecomap Klien “AS”	37
Gambar 4.2.2 BPPS dari klien AS	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Tabel Jangkauan Kerja STIS	25
Tabel 3.1. Jumlah penerima manfaat di STIS	28
Tabel 4.2 Identitas Keluarga Inti “AS”	36
Tabel 4.4.1 Jadwal Kegiatan Intervensi Mikro	51
Tabel 4.4.2 Jadwal Kegiatan Intervensi Mezzo	53
Tabel 4.5.1 Tabel Kegiatan Evaluasi Mikro	54
Tabel 4.5.2 Tabel Evaluasi Mikro.....	55
Tabel 4.5.4 Tabel kegiatan Evaluasi Mezzo	55
Tabel 4.5.5 Tabel Pencapaian Evaluasi Mezzo.....	56
Tabel 4.6.1 Terminasi dan Rujukan Aras Mikro	57
Tabel 4.6.2 Terminasi dan Rujukan Aras Mezzo	58
Tabel 5.3 Jadwal Kegiatan Rutin	62

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Sentra Terpadu Inten Soeweno.....	24
Foto 4.1.2 Tahap Contract Mikro.....	31
Foto 4.1.2 EIC Mezzo.....	33
Foto 4.2 Asesmen Mikro.....	34
Foto 4.2.4 Asesmen Mezzo.....	41
Foto 4.3.1 Rencana Intervensi Mikro.....	45
Foto 4.3.2 Rencana Intervensi Mezzo.....	48
Foto 4.4.1 Intervensi Mikro.....	51
Foto 4.4.2 Intervensi Mezzo.....	52
Foto 4.5.1 Evaluasi Mikro.....	54
Foto 4.6.1 Terminasi Mikro.....	56
Foto 4.6.2 Terminasi Mezzo.....	57
Foto 5.3 Kegiatan Terapi Musik.....	62
Foto 5.3.1 Kegiatan Terapi Keset.....	62
Foto 5.3.2 Kegiatan Bimpok.....	63
Foto 5.3.3 Kegiatan rabu Bersih.....	63
Foto 5.3.4 Kegiatan Kelas Inggris.....	63
Foto 5.3.5 Kegiatan Apel Pagi.....	63
Foto 5.3.6 Kelas Vokasional Jahit.....	63
Foto 5.3.7 Kelas Komputer.....	63
Foto 5.3.8 Kelas Otomotif.....	63
Foto 5.3.8 Kelas Desain Grafis.....	63
Foto 5.3.9 Input Data Dayamas.....	64
Foto 5.3.10 Supervisi I.....	64
Foto 5.3.11 Supervisi II.....	64
Foto 5.3.12 Supervisi III.....	64

Foto 5.3.13 Supervisor Lapangan	65
Foto 5.3.14 Case Conference I.....	65
Foto 5.3.15 Case Conference II	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form Asesmen BPSS Klien “AS”	69
Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Tindak Lanjut	70
Lampiran 3 : Inform Consent Klien “AS”	71
Lampiran 4 : Berita Acara Case Conference	72
Lampiran 5 : Surat Supervisi Lembaga	73
Lampiran 6 : Surat Undangan Case Conference I.....	74
Lampiran 7 : Surat Pengakhiran Praktikum Institusi	75
Lampiran 8 : Surat Undangan Case Conference II	76
Lampiran 9 : Daftar Hadir Case Conference I	77
Lampiran 10 : Daftar Hadir Case Conference II.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai penerapan praktik yang dilakukan praktikan dalam melakukan proses pertolongan kepada salah satu dari penyandang pemerlu kesejahteraan sosial menggunakan metode, teknik, dan keterampilan yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan.

Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai praktikan agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, korban bencana alam maupun bencana sosial. Praktikan juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement, asesment*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong Bogor milik Kementerian Sosial.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

- 1) Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, *asesment*, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat praktikum institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*

asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

5. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.4 Sasaran

Sasaran pada praktikum Institusi ini yaitu penerima manfaat yang ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Praktikan wajib menangani satu kasus klien yang berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor. Berikut kluster penerima manfaat yang berada di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor, diantaranya ;

1. Penyandang Disabilitas (Difabel, Tunarungu, Tunawicara, Mental)
2. Anak
3. Lanjut Usia
4. Orang dalam situasi Bencana dan Kedaruratan (Pekerja Migran, orang dengan HIV-AIDS, mantan narapidana, perdagangan manusia, korban kekerasan, dan lain sebagainya).

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran kegiatan praktikum institusi, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerja sosial (*case work dan group work*), tahapan dalam proses pekerjaan sosial (*engagement, asesment, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan*), peran pekerja sosial dalam *case work dan group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/ layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang tahap intake dan engagement, tahap assesment, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work dan group work* serta capaian terbaik dari Praktikum Institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum, dan tantangan praktikum institusi.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan yang memuai temuan - temuan penting selama praktikum, dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lokasi praktikum institusi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work)

Menurut Dubois & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain, karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu.

Menurut pendapat Isbandi Rukminto Adi dalam Metode Praktik Pekerjaan Sosial (2016: 18) mengemukakan bahwa intervensi mikro lebih memusatkan pada dua metode besar dalam dunia pekerjaan sosial, yaitu metode Bimbingan Sosial Perseorangan dan Bimbingan Sosial Kelompok.

Komponen dalam Metode Case Work terdiri dari 4P, yaitu *Person*, *Problem*, *Process*, dan *Place*.

- 1) *Person*, yaitu seseorang yang membutuhkan pertolongan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak kerja dengan pekerja sosial.
- 2) *Problem*, masalah yang dapat diklasifikasikan kedalam masalah pribadi, lingkungan, dan krisis.
- 3) *Place*, tempat atau badan sosial.
- 4) *Process*, merupakan serangkaian usaha dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat individual, melalui lima tahapan, yaitu: Engagement, Intake, dan Contract; Assessment; Planning; Intervention; serta Evaluation dan Termination.

Beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka percakapan agar klien dapat berbicara.

b) Ventilation

Tujuannya untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah pada diri klien.

c) Support

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong seperti kekuatan dalam diri. Pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

d) Reassurance

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan menghargai kemampuan, perasaan dan pencapaian klien.

e) Confrontation

Konfrontasi digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Teknik konfrontasi sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan supaya klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap dan perasaannya.

f) Conflict

Konflik merupakan bagian dari hidup dan tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerja sosial harus menyadari faktor - faktor emosi dan

mengadakan kompromi dalam menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

g) Manipulation

Pekerja sosial dalam menggunakan teknik ini harus memperhatikan: 1) Kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; 2) Kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan 3) Membedakan antara kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan untuk kepentingan klien.

h) Universalization

Teknik universalization ini digunakan untuk memberi pengaruh pada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain.

i) Advice Giving and Counseling

Teknik memberikan nasihat yang berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi penasihat atau atas hasil pengamatannya.

j) Activities and Programs

Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non-verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien.

k) Logical Discussion

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi - konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

l) Reward and Punishment

Reward (hadiah/penghargaan) diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuan dari Teknik ini adalah untuk mengubah perilaku klien.

Dalam tahap asesmen untuk aras mikro ini, pekerja sosial dapat menggunakan beberapa teknik atau teknologi, diantaranya :

a) BPSS (Bio-psiko-sosial-spiritual)

BPSS merupakan salah satu teknik asesmen yang berfokus pada 4 Aspek, yaitu biologi, psikologi, sosial dan spiritual. Aspek Biologi berkaitan dengan latar belakang kesehatan klien yang mencakup gambaran fisik klien, penampilan klien dan status kesehatan klien. Aspek Psikologi berkaitan dengan keadaan psikis klien yang mencakup gambaran tentang kondisi emosi klien, kesehatan jiwa klien, serta status mental dan keberfungsianya. Aspek Sosial berkaitan dengan kehidupan sosial klien yang mencakup latar belakang pribadi, budaya klien, pekerjaan, hubungan peran dalam keluarga, serta keberfungsian klien di lingkungan dengan teman sejawat. Aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan atau agama yang mencakup data identitas agama dan budaya klien.

b) Genogram

Genogram merupakan grafis dalam menyelidiki asal usul masalah yang diajukan klien atau keluarga klien dengan membuat diagram keluarga setidaknya tiga generasi. Banyaknya jumlah generasi yang digambarkan pada genogram dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan pekerja sosial itu sendiri. Beberapa informasi yang dapat dimasukkan dalam genogram antara lain umur, jenis kelamin, status perkawinan, struktur keluarga, hubungan antar anggota keluarga, situasi pekerjaan, kegiatan sosial. Genogram menggunakan simbol-simbol khusus untuk menjelaskan hubungan, peristiwa penting, dan dinamika keluarga yang akan disajikan dalam bentuk pohon keluarga tersebut.

c) Ecomap

Ecomap lebih fokus pada aspek-aspek eksternal keluarga yang mencakup jaringan sosialnya. Informasi yang perlu dihimpun dalam menyusun ecomap adalah keluarga inti, asosiasi formal (seperti keanggotaan dalam organisasi, aktivitas keagamaan); sumber-sumber yang mendukung atau yang dapat membuat stress dalam interaksi sosial (seseorang dengan komunitasnya); sumber informal dan lingkungan pendukung (keluarga besar, kerabat, teman, tetangga, dan kelompok bantu diri).

d) Diagram Venn

Diagram Venn ini adalah alat asesmen untuk mengungkapkan hubungan klien dengan siapa saja dia berhubungan, dan hubungan di antara orang-orang tersebut melalui gambar. Klien diminta untuk memilih kertas warna dengan berbagai bentuk, kemudian menuliskan orang (boleh nama maupun inisialnya), dan menempelkannya di kertas plano. Setelah itu klien diminta untuk menggambarkan bagaimana hubungannya dengan orang tersebut, dekat, berpengaruh, renggang atau konflik. Dari gambaran tersebut, maka dapat dianalisis apa yang terjadi antara klien dengan lingkungan sosialnya.

e) Peta Jalan Kehidupan Sosial (*Social Life Road Map*)

Social Life Road Map adalah salah satu alat pengungkapan dan pemahaman masalah (asesmen). Untuk menggali memori klien dan perasaan klien terhadap peristiwa-peristiwa yang menonjol yang diingatnya dalam kehidupan sosialnya, baik yang membuatnya bahagia atau senang maupun yang membuatnya sedih atau bahkan mungkin peristiwa traumatik yang dialaminya. Klien akan diberikan selembar atau lebih kertas HVS putih, kemudian diminta untuk mengingat peristiwa yang dialaminya sejauh dia mampu mengingatnya hingga saat ini. Kemudian klien akan diminta untuk menggambarkan dan menuliskannya dalam gambar jalan yang berliku-liku. Dengan membaca peta jalan kehidupan sosial ini, maka dapat dianalisis apa yang terjadi dalam kehidupan klien dan bagaimana perasaan klien.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)

Pekerja sosial menggunakan kelompok sebagai alat dalam membantu individu-individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang diperoleh melalui kelompok yang kemudian diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual, maupun sosial individu.

Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Social Group work*) ditujukan untuk dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (*face to face*), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling

ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017:70).

Berikut tipe-tipe kelompok menurut Charles Zastrow (2017:71-74) dalam *Social Group Work* :

1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi dan membahas topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari social conversation group adalah untuk saling berbagi informasi, mendiskusikan isu-isu tertentu, dan membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif antar anggota kelompok. Topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.

2) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi)

Suatu kelompok yang didirikan untuk tujuan menyediakan aktivitas rekreasi dan hiburan bagi anggotanya. Kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan. Kelompok ini dapat berupa klub olahraga, klub musik, atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan luar ruangan seperti hiking atau berkemah.

3) *Education Group* (Kelompok Pendidikan)

Sebuah kelompok yang menghubungkan penyedia layanan pendidikan dalam satu platform untuk saling berbagi dan memperkuat pengalaman pendidikan bagi pelajar atau peserta yang tergabung di dalamnya. *Education Group* dapat terdiri dari berbagai jenis institusi pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, lembaga kursus, serta penyedia layanan pendidikan lainnya. Tujuan dari *Education Group* adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta dengan memanfaatkan pengalaman dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing penyedia layanan pendidikan. Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan. Misalnya, asertif training, dan lain - lain.

4) *Problem Solving and Decision Making Group* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Anggota dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan, menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi klien atau kelompok dalam memecahkan masalah dan bijak dalam mengambil keputusan,

5) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Merupakan suatu kelompok kecil jumlah anggota sedikit yang disusun saling membantu dan untuk mencapai suatu tujuan serta bersifat sukarela. Kelompok ini menekankan pada interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota untuk mencapai tujuan khusus.

6) *Socialization Group* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial. Mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Peranan pemimpin sangat diperlukan.

7) *Therapeutic Group* (Kelompok Penyembuhan)

Terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, terapi client-center, dan lain-lain

8) *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu. Tujuannya memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif.

Dalam tahap asesmen untuk aras mezzo ini, pekerja sosial dapat menggunakan beberapa teknik atau teknologi, diantaranya :

a) *Focus Group Discussion* (FGD)

Diskusi kelompok adalah wawancara kelompok yang dipandu oleh seorang moderator, berdasarkan topik diskusi yang merupakan pokok permasalahan. Diskusi kelompok merupakan suatu forum yang dibentuk untuk saling membagi informasi dan pengalaman diantara para peserta diskusi untuk membahas satu masalah khusus. Tujuan utama FGD adalah untuk memperoleh data dari interaksi yang dihasilkan oleh suatu diskusi kelompok partisipan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan dalam hal kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Tahapan *engagement* atau pertemuan awal adalah tahapan awal dalam memulai proses pertolongan terhadap klien. Siporin (1975: 192 – 349) membagi proses pertolongan pekerjaan sosial ke dalam 5 (lima) tahap, yaitu:

- 1) Engagement, Intake and Contract.
- 2) Assessment.
- 3) Planning
- 4) Intervention
- 5) Evaluation and Termination.

Tahap engagement merupakan tahap permulaan dalam proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial, biasanya dilakukan saat awal pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini biasanya terjadi pertukaran informasi mengenai kebutuhan klien dan pelayanan yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dalam membantu klien untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian akan terjadi proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

Pada akhirnya dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien, kontrak yang dimaksud disini adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan, peranan,

dan harapan serta metode pertolongan yang hendak dicapai oleh klien dengan pekerja sosial.

Menurut pendapat Naomi I. Brill (*working with people the helping process*) dalam Sukoco, Dwi Heru (2021), klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun kepercayaan (*trust building*), sembari hal tersebut pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan proses pengungkapan masalah klien yang meliputi; bentuk masalah; ciri-ciri masalah; ruang lingkup masalah; faktor-faktor penyebab masalah; akibat dan pengaruh masalah; kondisi keberfungsian klien saat ini, kemudian berdasarkan yang terjadi ditetapkan fokus masalah klien. Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *siginificant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket

Saat melakukan wawancara, pekerja sosial membuat instrumen pertanyaan yang akan diberikan dan diajukan ketika berhadapan dengan klien guna mendapatkan informasi. Instrumen pertanyaan tidak boleh monoton yang menghasilkan jawaban seperti “Iya” dan “Tidak”, melainkan membuat instrumen pertanyaan terbuka. Dalam proses asesmen, pekerja sosial menerapkan berbagai macam probing dalam menggali informasi terhadap klien nya, terkait pertanyaan seperti apa permasalahannya, bagaimana hal ini dinyatakan sebagai masalah, bagaimana mendefinisikan permasalahan tersebut, kemudian siapa saja yang terkena masalah, dan lain sebagainya.

2.2.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, serta apa tujuan pemecahan masalah tersebut di masa

yang akan datang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan pada tahap sebelumnya oleh pekerja sosial. Secara garis besar rencana intervensi memuat hal-hal sebagai berikut :

- 1) Fokus atau akar masalah klien
- 2) Tujuan pemecahan masalah klien beserta indikator-indikator keberhasilannya
- 3) Sistem dasar praktek
- 4) Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah
- 5) Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien
- 6) Tahap pelaksanaan intervensi (pemecahan masalah klien)

2.2.4 Intervensi

Intervensi adalah proses di mana klien dan pekerja sosial mengikuti rencana untuk mencapai tujuan mereka. Intervensi adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Intervensi pekerjaan sosial dapat melibatkan hampir semua sistem dalam setting apa pun.

2.2.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana intervensi yang diberikan efektif dalam mencapai tujuannya. Hal ini bermuara pada pertanyaan pekerja sosial, "Apakah ini berhasil?" dan "Bagaimana kita tahu bahwa ini berhasil?" Pekerja sosial harus bertanggung jawab yaitu, harus membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif. Setiap tujuan harus dievaluasi dalam hal sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai.

2.2.6 Tahap Terminasi

Terminasi adalah “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien” (Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315). Pemutusan hubungan kerja dalam praktiknya memerlukan keterampilan, terlepas dari tingkat intervensi. Setidaknya ada tiga jenis pemutusan hubungan kerja dasar menurut Hellenbrand, (1987) :

- 1) Intervensi yang dapat diprediksi. Artinya, tujuan telah tercapai, dan sudah waktunya bagi klien untuk mengambil apa yang telah mereka pelajari dan melangkah sendiri.
- 2) Intervensi yang bersifat "dipaksa". Misalnya, seorang pekerja sosial meninggalkan lembaga, atau klien meninggalkan lembaga karena suatu alasan atau kehilangan kelayakan untuk menerima layanan.
- 3) Intervensi yang "tidak direncanakan". Dimungkinkan karena klien tidak kembali, atau keluarganya pindah, atau klien tidak lagi termotivasi

Tahap terminasi dilakukan apabila tujuan pertolongan telah dicapai atau karena alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau bisa juga disebabkan karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan kepada lembaga atau tenaga ahli lain yang lebih berkompeten dan sesuai dengan masalah klien.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Adapun peran pekerja sosial dalam metode Case Work dan Group Work menurut Zastrow (2017 : 13-16) ialah sebagai berikut :

- 1) Enabler : Dalam peran ini pekerja sosial berperan untuk memfasilitasi klien berkomunikasi, mengkohesifkan dan mensinergikan suatu hubungan.
- 2) Motivator : Pekerja sosial dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada klien untuk memaksimalkan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 3) Fasilitator : Pekerja sosial dapat membantu mengusahakan keperluan yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan klien guna mencapai perubahan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami
- 4) Educator : Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai pendidik yang berperan memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh klien yang berada dalam sentra maupun non sentra
- 5) Konselor : Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai seorang konsultan yaitu dengan memberikan alternatif solusi guna memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh klien.

6) Initiator : Pekerja sosial dalam perannya sebagai initiator berupaya memberikan perhatian pada isu-isu yang dialami klien atau penerima pelayanan. Pekerja sosial harus mampu menyadarkan badan/lembaga/snetra dan masyarakat setempat akan masalah dan kebutuhan-kebutuhan klien atau penerima pelayanan.

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Konsep tentang Disabilitas

1. Pengertian tentang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan peraturan di Indonesia, Undang - Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, hingga tahun 2016, Penyandang Disabilitas dikategorikan ke dalam tiga (3) jenis yaitu :

1. Fisik
2. Mental
3. Fisik dan Mental

Cacat Fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Cacat fisik antara lain: a) cacat kaki, b) cacat punggung, c) cacat tangan, d) cacat jari, e) cacat leher, f) cacat netra, g) cacat runggu, h) cacat wicara, i) cacat raba (rasa), j) cacat pembawaan.

Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Menurut sebab cacat adalah cacat sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, disebabkan kecelakaan, dan disebabkan oleh perang.
- b) Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan; cacat tulang punggung;

celebral palsy; cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedi; paraplegia.

2. Praktik Pekerja Sosial dengan Disabilitas

Dikutip dari Dorang Luhpuri dan Rini Hartini R.A (2019: 117) dalam buku Disabilitas: Pengenalan Praktik Pekerja Sosial Dengan Disabilitas di Indonesia, praktik pekerjaan sosial dalam merespon masalah disabilitas berfokus pada penyandang disabilitas dengan lingkungannya. Praktik pekerja sosial dengan disabilitas merujuk pada cara pekerja sosial yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang disabilitas melaksanakan pekerjaan mereka dalam mendukung individu, keluarga, atau kelompok yang memiliki disabilitas. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan keterampilan pekerja sosial untuk membantu individu dengan disabilitas mencapai kualitas hidup yang lebih baik, mempromosikan inklusi sosial, dan memenuhi kebutuhan mereka secara holistik. Praktik pekerja sosial dengan disabilitas dapat mencakup beberapa aspek, termasuk:

- a) Penilaian : Memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan individu dengan disabilitas melalui penilaian yang cermat.
- b) Perencanaan : Mengembangkan rencana dukungan yang sesuai dengan tujuan individu, seperti akses ke layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, atau perumahan.
- c) Konseling : Memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada individu dengan disabilitas dan keluarganya.
- d) Advokasi : Membela hak-hak individu dengan disabilitas, termasuk hak akses, hak pendidikan, dan hak kesejahteraan.
- e) Koordinasi Layanan : Mengoordinasikan berbagai sumber daya dan layanan yang diperlukan oleh individu dengan disabilitas untuk mendukung kehidupan yang mandiri dan kualitas.
- f) Edukasi : Memberikan informasi dan pelatihan kepada individu dan keluarga mereka tentang disabilitas, layanan yang tersedia, dan cara mengatasi tantangan yang mungkin timbul.

2.4.2 Konsep Kepercayaan Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki (Kushartanti, 2009) dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Hakim, 2002:6). Ada beberapa hal yang menjadi sumber ketidakpercayaan diri siswa salah satunya adalah kelainan fisik atau cacat (Hakim, 2002; Kusumawardani & Laksmiwati, 2018).

Menurut Sri Djuwitasari dan M As'ad Djalali (2015) seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, artinya individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya selalu yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan aktivitas tersebut dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

2. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002) adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada setiap individu, diantaranya ;

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal kepercayaan diri seseorang (Purnamaningsih, 2003: 67-71). Santrock (2003) mengemukakan beberapa faktor dari orangtua yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya ekspresi rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, keharmonisan di rumah, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada anak ketika mereka membutuhkan, dan memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

2) Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. (Adywibowo, 2010 : 37) Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan kepercayaan dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Batchelor (1994) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak, diantaranya tekanan dari teman sebaya, pesan-pesan yang negatif baik dari teman, orangtua dan guru.

3) Pendidikan Non-formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh kepercayaan diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non-formal misalnya : mengikuti kursus, pelatihan vokasional, keterampilan memasuki dunia kerja, dan lain sebagainya.

Menurut Sarastika (2014) percaya diri dipengaruhi oleh 2 hal yaitu : a) Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, b) Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, c) Lingkungan.

3. Gejala Pada Disabilitas Fisik yang Tidak Percaya Diri

Menurut Hakim, (2002:8) Individu yang tidak percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala tertentu, antara lain :

- 1) Mudah cemas, disabilitas fisik yang merasa tidak percaya diri akan menunjukkan kecemasan dan mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi persoalan tertentu (Muarifah, 2012 : 102).
- 2) Dikutip dari Hakim, (2002) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, dan sosial, salah satu sumber ketidakpercayaan diri adalah kelainan fisik atau cacat.
- 3) Gugup dan kadang-kadang gagap, ketika merasa kurang percaya diri siswa disabilitas fisik akan memunculkan gejala-gejala menjadi gugup (Rohayati, 2011) bahkan kadang-kadang sampai gagap untuk menyampaikan suatu hal.
- 4) Dikutip dari Surya, (2007) Sering menyendiri dan menarik diri dari lingkungan dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya, yang ditunjukkan oleh disabilitas fisik

- 5) Mudah putus asa
- 6) Pernah mengalami trauma, karena trauma masa lalu pada siswa disabilitas fisik membuatnya merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan - kemampuan yang dimilikinya (Silvyana, 2018).

Menurut Sri Djuwitasari dan M As'ad Djalali (2015) ciri-ciri orang yang percaya diri adalah yakin pada kemampuan diri, optimis, mampu mengendalikan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan, dan berpikir positif. Gambaran mengenai orang yang kurang percaya diri antara lain pesimis, ragu- ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan membandingkan diri dengan orang lain.

Menurut Nasrullah (2008) kiat-kiat agar selalu percaya diri adalah : a) Analisa diri kita, b) Hidup dengan pola hidup sehat, c) Jaga kebersihan diri, d) memperhatikan penampilan kita, e) Memperkaya wawasan dengan berbagai media, f) Memperluas pergaulan, g) Melatih diri seolah-olah tampil di depan umum, h) Tampil di setiap kesempatan.

2.4.3 Pelatihan Vokasional Bagi Disabilitas

Pelatihan vokasional adalah salah satu dari rangkaian program rehabilitasi agar penyandang disabilitas memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk suatu jenis pekerjaan (Dinas Pendidikan 2011). Mavromaras dan Palidano (2011) mengemukakan Pelatihan vokasional merupakan jalur pendidikan yang populer bagi penyandang disabilitas usia produktif sebagai langkah untuk mendapatkan pekerjaan, dengan alasan waktu pendidikan singkat, mudah diakses, berorientasi pada dunia kerja, dan lebih sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan penyedia lapangan kerja.

Pendidikan vokasional diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu;

- a. Persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih;
- b. Melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih;

- c. Pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya;
- d. Pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1) Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial meliputi empat kegiatan yaitu rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dalam hal ini, penyandang disabilitas mendapatkan rehabilitasi sosial dan jaminan sosial. Hal tersebut termuat di dalam Pasal 7 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial dapat dilaksanakan secara persuasive, motivative, koersif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial yang diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial; perawatan dan pengasuhan; pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas; bantuan dan atensi sosial; dan bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan/atau rujukan. Sedangkan penyelenggaraan jaminan sosial diatur dalam Pasal 9 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa jaminan sosial diberikan kepada salah satunya yaitu penyandang disabilitas agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Jaminan sosial tersebut diberikan dalam bentuk asuransi kesejahteraan sosial dan bantuan langsung berkelanjutan.

2) Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah setiap arga yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas bertujuan untuk :

1. Mewujudkan penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh dan setara;
2. Menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak sebagai martabat yang melekat pada diri penyandang disabilitas;
3. Mewujudkan taraf kehidupan penyandang disabilitas yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri, serta bermartabat;
4. Melindungi penyandang disabilitas dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia;
5. Memastikan pelaksanaan upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk menikmati, berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Hak-hak penyandang disabilitas disebutkan dalam pasal 5 ayat 91), yaitu:

1. Hak untuk hidup; Hak untuk bebas dari stigma; Hak privasi; Hak untuk keadilan dan perlindungan hukum; Hak untuk Pendidikan; Hak untuk pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; Hak untuk kesehatan; Hak politik; Hak keagamaan; Hak keolahragaan; Hak kebudayaan dan pariwisata; Hak kesejahteraan sosial; Hak untuk aksesibilitas; Hak untuk mendapatkan pelayanan publik; Hak untuk mendapatkan perlindungan dari bencana; Hak rehabilitasi dan rehabilitasi; Hak konsensi; Hak untuk pendataan; Hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; Hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; Hak untuk berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan Hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.
- 3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
Pasal 41 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan praktik

pekerjaan sosial terhadap penyandang disabilitas yaitu pekerja sosial berhak untuk bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang keluarga, disabilitas, dan status sosial ekonomi kepada klien dalam menjalankan tugas keprofesionalan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum



Foto 3.1 Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sentra Terpadu “Inten Soeweno” beralamat di Jl. SKB No. 5 Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat Kode Pos 16911. Sejarah berdirinya Sentra Terpadu Inten Soeweno yakni pada tanggal 29 Desember 1997, gedung tersebut diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Try Sutrisno, dengan nama Pusat Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (PRVBD). Gedung ini kemudian mulai memberikan layanan rehabilitasi vokasional kepada individu dengan disabilitas fisik. Pada tanggal 23 Juli 2003, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 54/HUK/2003, nama gedung berubah menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD). Kemudian, melalui KepmenSos No. 18 Tahun 2018, nama berubah lagi menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD). BRRVPD dan BRSPDI “Ciung Wanara”. Pada 17 Juni 2021 Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) dengan nomenklatur yang baru diganti dengan nama Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS) di Bogor.

Pemakaian nama “Inten Soeweno” adalah ide dari Menteri Sosial RI Ibu Tri Rismaharini sebagai penghargaan kepada Beliau ketika menjabat sebagai

Menteri Sosial periode tahun 1993 - 1998 karena dinilai berjasa dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak disabilitas. Adapun ditahun 2021 terbentuknya Penggabungan BBRVBD dengan Panti Ciung Wanara menjadi satu dengan nama Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS) Bogor.

Luas Wilayah 4,9 Hektar dan terdapat 140 pegawai terhitung tahun 2024 di Sentra Terpadu Inten Soeweno yang terdiri dari ASN (PNS 130 orang dan PPPK 4 orang) serta PPNPN 6 orang.

1) Jangkauan Kerja

Jangkauan Kerja Sentra Terpadu Inten Soeweno Mencangkup 3 Provinsi utama yaitu:

JAWA BARAT	LAMPUNG	SUMATERA BARAT
Kabupaten Majalengka	Kabupaten Lampung Selatan	Kabupaten Kepulauan Mentawai
Kabupaten Sumedang	Kota Bandar Lampung	Kota Padang
Kabupaten Subang	Kabupaten Tanggamus	Kota Solok
Kota Bogor	Kabupaten Lampung Barat	Kabupaten Solok
Kabupaten Cianjur	Kabupaten Pesisir Barat	Kabupaten Solok Selatan
		Kabupaten Damas Raya
		Kabupaten Pesisir Selatan

Tabel 3.1 : Tabel Jangkauan Kerja STIS

2) Visi dan Misi

VISI

Terwujudnya Pelayanan Sentra Terpadu yang profesional dan inovatif, serta berintegrasi untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden Terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong.

MISI

1. Menyelenggarakan sistem pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial secara terintegrasi
2. Menyelenggarakan rehabilitasi sosial secara bersih, akuntabel, efektif dan efisien;
3. Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsif
4. Membangun sinergi antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial.

3) Tujuan

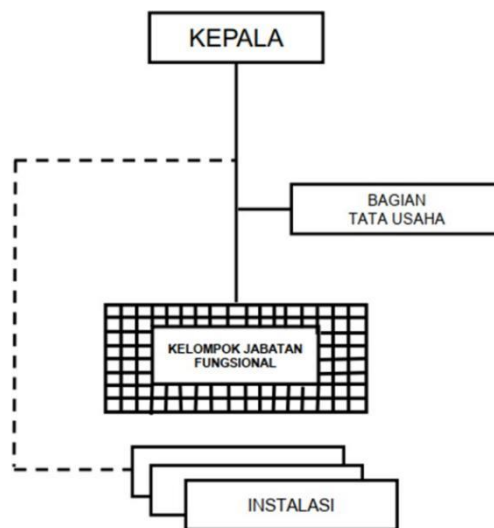
Tupoksi Sentra Terpadu Inten Soeweno di Bogor adalah menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial dalam naungan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan residensial melalui kegiatan : dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak; perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak; dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial; terapi mental spiritual, pelatihan vokasional; pembinaan kewirausahaan; bantuan dan asistensi sosial; serta dukungan aksesibilitas.

Pemberian layanan ATENSI sebagaimana dimaksud menggunakan metode manajemen kasus dalam teknis pelaksanaannya. Dalam Program Atensi juga dilaksanakan program pemberdayaan dan kemandirian terhadap PPKS dalam program Sentra Kreasi Atensi (SKA) dimana sasaran dari SKA ini merupakan Sasaran penerima manfaat program Rehabilitasi Sosial dan Perlindungan dan jaminan sosial; pemberdayaan sosial; dan penanganan fakir miskin.

4) Sasaran

Berdasarkan Permensos 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial seluruh UPT melaksanakan layanan multifungsi yang menangkup 26 jenis PPKS yang terdaftar di Kementerian Sosial. Dalam garis besarnya diantaranya ; Penyandang Disabilitas (Difabel, Tunarungu, Tunawicara, Mental), Anak, Lanjut Usia, Orang dalam situasi Bencana dan Kedaruratan (Pekerja Migran, orang dengan HIV-AIDS, mantan narapidana, perdagangan manusia, korban kekerasan, dan lain sebagainya)

5) Struktur Organisasi



Gambar 3.1. Struktur Organisasi STIS

Terdapat 140 pegawai di Sentra Terpadu Inten Soeweno yang terdiri dari ASN (PNS 130 orang dan PPPK 4 orang) serta PPNPN 6 orang yang membantu memberlangsungkan segala proses kegiatan dan pelaksanaan program yang telah di rencanakan untuk para penerima manfaat baik yang residensial, non residensial, maupun vokasional.

6) Jumlah Klien/Penerima Manfaat

Sentra Terpadu Inten Soeweno saat ini memiliki 51 penerima manfaat residensial dan 69 siswa vokasional sebagai berikut:

RESIDENSIAL		VOKASIONAL	
Jenis PPKS	Jumlah	Jenis Disabilitas	Jumlah
Disabilitas Intelektual	7 Orang	Disabilitas Fisik	32 Orang
Disabilitas Mental	32 Orang	Tuna Rungu Wicara	29 Orang
Anak	3 Anak	Kelompok Rentan	5 Orang
Lansia	6 Orang	Disabilitas Intelektual	3 Orang
Kelompok Rentan	3 Orang		

Tabel 3.1. Jumlah penerima manfaat di STIS

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

Program ATENSI dilaksanakan dalam bentuk:

1. Residential : layanan residensial umumnya diberikan oleh PPKS yang tidak memiliki tempat tinggal atau tidak memiliki keluarga untuk mengurusnya. PPKS penerima layanan residensial diberikan oleh beberapa jenis PPKS, seperti ODGJ, disabilitas intelektual, disabilitas fisik, dan lansia. Prosedur pelayanan yaitu melalui respon kasus dan melalui rujukan dari lembaga atau dinas sosial di daerah layanan. Dalam hal ini, Sentra Terpadu Inten Soeweno langsung menerima laporan dari calon PPKS yang membutuhkan layanan residensial. Setelah laporan diterima, petugas sentra akan melakukan survei kepada calon PPKS yang dilaporkan. Apabila kondisi calon PPKS membutuhkan layanan residensial, maka akan dibawa ke sentra.
2. Respon Kasus : merupakan pelayanan pengaduan masyarakat tentang adanya permasalahan yang membutuhkan tindak lanjut yang cepat kepada para penerima manfaat yang memang membutuhkan bantuan. Pelayanan ini memberikan bantuan seperti pemenuhan kebutuhan hidup, aksesibilitas, sampai kepada bantuan pendanaan untuk kewirausahaan bagi penerima manfaat yang berpotensi.

3. Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak : upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dilakukan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana, dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.
4. Perawatan Sosial dan Pengasuhan Anak : merupakan layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan. Layanan perawatan sosial dilakukan dengan cara merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana.
5. Dukungan Keluarga : dilakukan dengan memberikan pendampingan kepada keluarga, penguatan kapabilitas serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan terhadap keluarga sendiri meliputi mediasi keluarga, preservasi keluarga, reunifikasi, llingkar dukungan antarkeluarga, dukungan kelompok sebaya dan temu penguatan anak dan keluarga.
6. Terapi Fisik, Terapi Psikososial, Terapi Mental, Terapi Spiritual, dan Terapi Fisik : dimaksudkan untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik. Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat,urut dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu. Terapi mental spiritual dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadahkeagamaan, atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu.
7. Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan : merupakan usaha pemberian keterampilan kepada PPKS agar mampu hidup mandiri. Pelatihan vokasional dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, modal usaha ekonomi, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

8. Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial : merupakan bantuan kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan rentan terhadap risiko sosial. Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, jaminan sosial kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah.
9. Dukungan Aksesibilitas : upaya untuk membantu PPKS memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik. Dukungan Aksesibilitas dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

1. Penyandang Disabilitas (Disabilitas Fisik, Rungu Wicara, Mental, Netra, dan Grahita
2. Anak -anak (anak terlantar, korban kekerasan seksual)
3. Lanjut Usia (lansia terlantar, lansia terlantar produktif dan non produktif)
4. Orang dalam situasi Bencana dan Kedaruratan (Pekerja Migran, orang dengan HIV-AIDS, mantan narapidana, perdagangan manusia, korban kekerasan, dll

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap Intake dan Engagement

4.1.1 Aras Mikro



Foto 4.1.2 Tahap Contract Mikro

1. Penerapan Engagement, Intake, Contract

1) What?

Proses kegiatan Engagement, Intake, dan Contract

2) Why?

Tujuan dilaksanakannya proses ini adalah untuk mengetahui gambaran permasalahan “AS”, membangun relasi “AS”, serta meminta kesediaan “AS” menjadi klien.

3) When?

Dilakukan pada Rabu, 21 Agustus s.d Jumat, 30 Agustus 2024 pukul 16.00 – 17.30 WIB

4) Where?

Dilakukan di lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno, sekitaran asrama putri dan ruang makan

5) Who?

Dilakukan bersama “AS” dan praktikan

6) How?

Penerapan *Engagement, intake, dan contract* merupakan tahap awal dalam praktik pertolongan, yaitu kontrak antara praktikan dengan klien yang berakhir pada kesepakatan untuk terlibat dalam proses pertolongan. Proses engagement dilakukan oleh praktikan pada tanggal 30 Agustus 2024 bersama dengan “AS”.

Pertama-tama dalam tahap *engagement* ini praktikan mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan calon klien melalui cara yang disesuaikan dengan situasi calon klien. Praktikan mencari dengan bertanya kepada penerima manfaat lain tentang “AS” kemudian salah satu rekan memberi tahu terkait nomor kamar asrama dan kelas vokasional yang dijalani oleh ‘AS” selanjutnya praktikan berinisiatif dengan Pak Rudi dan Pak Ruli selaku pembina asrama, untuk dapat bergabung di jam setelah makan malam guna memperkenalkan diri kepada seluruh penerima manfaat. Selanjutnya para praktikan memperkenalkan diri ketika para penerima manfaat selesai makan malam, dan disaat tersebut lah praktikan pertama kali bertemu dengan calon klien. Pada pertemuan pertama kali dengan calon klien, praktikan melakukan small talk dengan calon klien seperti, memperkenalkan diri, menanyakan kabar, memberi tahu asal guna, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan guna membangun kepercayaan.

Kedua, pada tahap *intake*, Praktikan tetap melakukan teknik small talk untuk membuka obrolan ringan dan membuat klien mau berbicara lebih terbuka. Selain itu pada tahap ini praktikan juga mengidentifikasi ulang bagaimana alur calon klien dapat masuk ke sentra, kemudian praktikan melanjutkan merujuk kepada percakapan untuk terjalinnya kontrak antara praktikan dengan “AS” sebagai klien.

Ketiga, tahap *contract*, pada tahap kontrak ini dilakukan dengan penyerahan *inform consent* dari praktikan untuk ditandatangani oleh “AS” yang selanjutnya sebagai persetujuan dilakukannya proses pertolongan (intervensi) kepada “AS” sebagai klien. Sebelum penandatanganan kontrak, praktikan juga menjelaskan dan membacakan apa saja isi dari kontrak yang akan ditandatangani tersebut. (*inform consent terlampir*)

7) Metode dan Teknik

Pada tahapan ini menggunakan teknik Small talk dan Wawancara. Serta menggunakan instrument berupa draft inform consent, buku catatan, handphone untuk dokumentasi dan rekam suara.

4.1.2 Aras Mezzo

1. Penerapan *Engagement, Intake, Contract*



Foto 4.1.2 EIC Mezzo

Pada tahapan ini praktikan melakukan observasi di kelas vokasional calon klien, beberapa dari penerima manfaat yang berada di kelas vokasional komputer, sudah 1 bulan berada di sentra dan mengalami ketidakpercayaan diri ketika melaksanakan pelatihan kelas vokasional, mereka belum dapat beradaptasi dan cenderung malu untuk bertanya kepada instruktur ketika kesulitan dalam memahami pembelajaran, begitupun klien ‘AS’ yang menunjukkan gejala yang serupa. Proses Engagement dan kontak pertama dilakukan oleh Praktikan dengan mengumpulkan para anggota di aula, kemudian praktikan terlebih dulu memperkenalkan diri dengan calon anggota tersebut dengan menjelaskan maksud dan tujuan praktik.

Pada tahapan intake, praktikan melakukan small talk kepada seluruh anggota yakni melakukan percakapan awal dengan meminta izin untuk melakukan wawancara dan observasi mengenai situasi, kondisi serta permasalahan yang dialami oleh anggota tersebut secara umum yang kemudian merujuk pada terjalannya kontrak antar Praktikan dengan anggota yang tinggal di asrama sentra tersebut.

Terakhir, pada tahapan ini bertujuan dapat terjalannya kontrak antara praktikan dengan anggota, kontrak dilakukan dengan penyerahan inform consent dari praktikan untuk ditandatangani oleh ketua kelompok yang sudah ditunjuk sesuai kesepakatan bersama untuk persetujuan menjadi klien yang akan dilakukan asesmen oleh praktikan. Sebelum penandatanganan kontrak, praktikan juga menjelaskan dan membacakan apa saja isi dari kontrak yang akan ditandatangani tersebut.

Setelah ketua kelompok menandatangani inform consent, praktikan memberikan jaminan kepada mereka, agar mereka yakin bahwa masalah yang sedang dihadapinya saat ini pasti dapat dicapai dan dicari pemecahannya. Praktikan dalam hal ini menggunakan teknik reassurance. Setelah calon anggota klien menyetujuinya baru dilakukan tahap selanjutnya, yaitu tahap asesmen.

4.2 Tahap Asesmen

4.2.1 Aras Mikro



Foto 4.2 Asesmen Mikro

1. What?

Proses kegiatan Asesmen

2. Why?

Tujuan dilaksanakannya proses ini adalah untuk memperoleh data tentang identitas “AS”, untuk memperoleh tentang latar belakang “AS”, untuk memperoleh data tentang kebutuhan dan aspek-aspek keberfungsian “AS” dan untuk memperoleh data tentang sumber dan potensi yang bisa dimanfaatkan “AS”

3. When?

Dilakukan pada Sabtu, 31 Agustus s.d 9 September 2024 pukul

09.00 – 15.00 WIB observasi di kelas vokasional dan 19.00 - 20.30 WIB wawancara

4. Where?

Dilakukan di lingkungan Sentra Terpadu Inten Soeweno, sekitaran asrama putri dan ruang makan

5. Who?

Dilakukan bersama “AS” dan praktikan

6. How?

Setelah sebelumnya klien “AS” menandatangani inform consent, praktikan membuat kesepakatan bersama “AS” untuk menentukan jadwal pertemuan kembali yang bertujuan untuk melaksanakan asesmen menggunakan teknik wawancara. Asesmen pertama menggunakan instrumen wawancara dan tools BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual). Asesmen lanjutan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan tools adalah Genogram dan Ecomap. Tahapan ini dilakukan bertahap secara tatap muka dan dilakukan di lingkungan sentra.

Pada tahapan asesmen lanjutan, diawali dengan pembuatan genogram yang dilakukan bersama oleh praktikan dan klien “AS” dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang keluarga klien. Kemudian klien dan praktikan menggambarkan Ecomap pada selembar kertas putih untuk mengetahui hubungan klien dengan lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah. Praktikan memandu dan memberikan penjelasan kepada klien terkait penggunaan tools tersebut.

7. Metode dan Teknik

Teknik yang digunakan pada tahapan ini adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan beberapa instrumen berupa pedoman wawancara, instrumen BPSS, instrumen asesmen awal (face sheet), buku catatan, handphone untuk dokumentasi. Sedangkan teknologi yang digunakan adalah Ecomap, Genogram, dan BPSS.

8. Hasil Asesmen

A. Karakteristik Klien

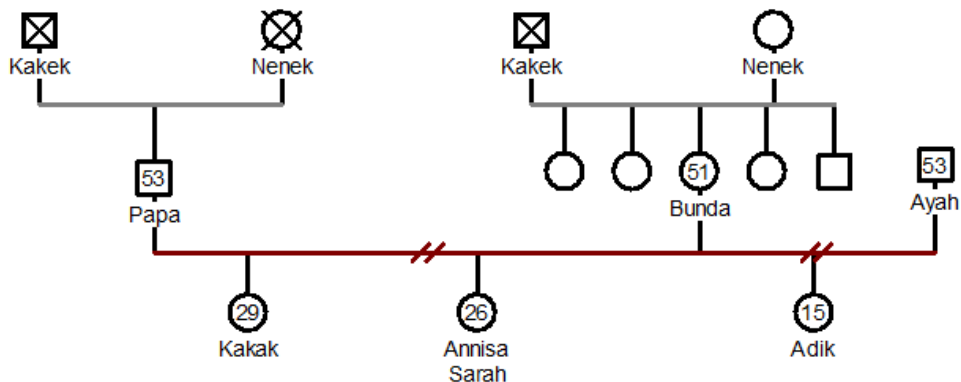
1) Identitas Klien

- a. Nama : “AS”
- b. Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 15 September 1998
- c. Jenis kelamin : Perempuan
- d. Usia : 26 tahun
- e. Status Perkawinan : Belum Menikah
- f. Pendidikan : SMA sederajat
- g. Agama : Islam
- h. Suku : Jawa
- i. Alamat : Jl. Aria Cikondang RT.004 RW. 004 Kel. Sawah Gede
Kec. Cianjur (tertera di KTP)

2) Identitas Keluarga Inti

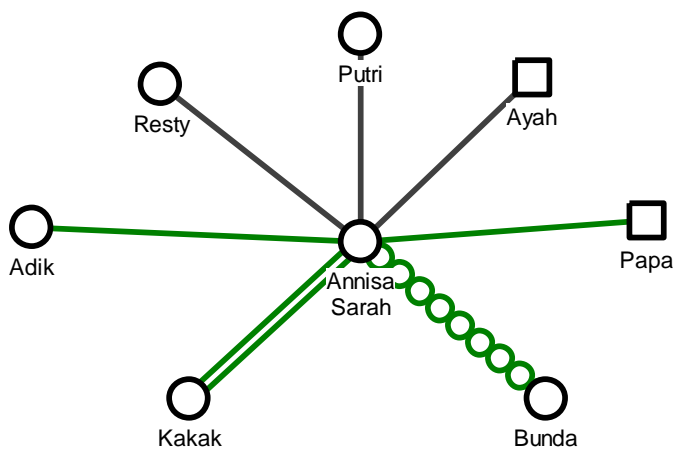
NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status	Keterangan
1	NR	P	51	Ibu	Tinggal satu rumah
2	TBH	L	53	Ayah Kandung	Bercerai (1999)
3	HRS	L	53	Ayah Tiri	Bercerai (2018)
4	NR	P	29	Kakak	Merantau
5	STR	P	15	Adik	Tinggal satu rumah

Tabel 4.2 Identitas Keluarga Inti “AS”



Gambar 4.2. Genogram Keluarga Klien "AS"

Papa AS merupakan anak tunggal, AS hanya memiliki nenek dari pihak Bunda. Kemudian Papa AS menikah dengan Bunda AS yang merupakan anak ke 3 dari lima bersaudara, melahirkan 2 anak perempuan yakni kakak AS yang sekarang berusia 29 tahun dan AS yang berusia 26 tahun, namun Papa dan Bunda AS bercerai pada tahun 1999 ketika A masih berusia 4 bulan. Selanjutnya Bunda AS menikah kembali dengan sosok yang dipanggil Ayah oleh AS ini dan lahirlah adik AS yang sekarang berusia 15 tahun, namun lagi Bunda dan Ayah A bercerai pada tahun 2018, sehingga Bunda A menjadi *single parent*, dan AS mengatakan ia tidak dapat merasakan kehadiran sosok ayah dikarenakan tidak mendapatkan nafkah yang layak dari kedua ayahnya.



Gambar 4.2.1 Ecomap Klien "AS"

- a. Hubungan AS dengan Ayah sambung, R dan P selaku teman asramanya yakni datar atau dapat dikatakan biasa saja, namun tidak terdapat permasalahan diantaranya.
- b. Hubungan AS dengan adik tiri dan Papa kandungnya yakni berteman dekat
- c. Hubungan AS dengan kakak nya yakni berteman sangat dekat
- d. Hubungan AS dengan Ibunya yakni sangat dekat hingga A dapat merasakan emotional connection terhadap ibunya, rate dari 1 - 10, A memilih angka 10 untuk ibunya.

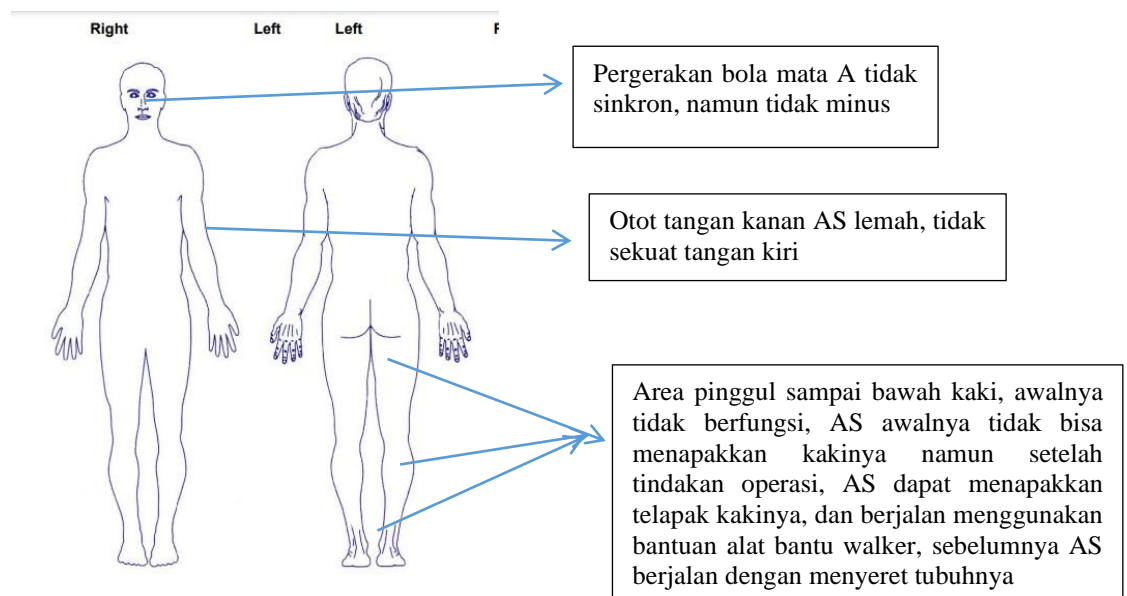
3) Aspek - aspek Keberfungsian Sosial

Tools Asesment BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)

1. Biologis : AS memiliki tubuh dengan tinggi badan 155 cm dan berat 52 kg dengan kulit kuning langsung. Penampilan AS bersih dan rapi. AS terlahir dengan anggota tubuh lengkap, namun otot, tulang, sendi pinggul sampai kakinya tidak dapat berfungsi. AS mengidap kelainan pada kakinya yakni "Clubfoot" yakni kaki bengkok sehingga ia tidak mampu untuk berdiri terlalu lama, ia telah melakukan tindakan operasi namun hasil dari operasi tidak seutuhnya menyembuhkannya, dikarenakan ia mengidap cerebral palsy triplegia yang menyebabkan tidak hanya kaki namun otot tangan kanannya pun melemah dan kaku.
2. Psikologis : AS adalah sosok yang ingin selalu menunjukkan bahwa ia mandiri, saat dihadapkan suatu masalah ia cenderung menghindar tidak ingin terlibat, ketika usaha yang dilakukannya tidak berhasil ia akan pasrah dan tidak memaksakan kehendak diri. AS pernah menjadi korban *bully* selama 6 tahun namun respon yang ia berikan yakni melawan. Hal ini merupakan potensi yang terdapat dalam dirinya, AS memandang dirinya sebagai pribadi yang terpilih untuk menjalani hidup menjadi lebih kuat.
3. Sosial : AS menyatakan bahwa ia belum pernah mempunyai teman yang dekat, meski hanya sekedar teman bermain, dikarenakan keterbatasan

fisiknya. Hubungan AS dengan ibu, kakak perempuan, dan adik tiri perempuannya sangat baik, mereka adalah *support system* untuk AS, terutama Ibu AS. Hubungan AS dengan kedua ayahnya kurang baik dikarenakan AS merasa tidak pernah diberi dukungan dan perhatian. AS adalah sosok yang komunikatif, namun AS tidak dapat berbicara secara cepat, ia masih terjeda - jeda ketika berbicara. AS juga tidak sering berkomunikasi dengan teman - teman se - asrama dan sepelatihan, namun ia tetap sering menyapa ketika bertemu dengan orang. AS mengakui ia belum bisa untuk percaya diri terlebih untuk maju ke depan kelas maupun bertanya kepada instruktur. Hal ini terbukti ketika praktikan melihat sendiri ketika AS mengikuti kelas vokasional yang ia jalani. Begitupun dengan teman baik kelas maupun asrama, AS jarang bersenggama bersama penerima manfaat lain, namun AS mengutarakan ia tidak memusuhi siapapun.

4. Spiritual : AS merupakan sosok yang religius, AS selalu menyangkuti masalah yang ia hadapi dengan banyak berdoa dan mengilhami ceramah serta nasehat ibunya, menurutnya agama membawa peran penting kedalam hidupnya untuk selalu bersyukur dan menerima keadaan, dan ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan.



Gambar 4.2.2 BPPS dari klien AS

4) Fokus masalah klien “AS”

Fokus masalah yang praktikan simpulkan dari hasil asesmen dengan wawancara dan observasi terhadap klien AS adalah bagaimana meningkatkan kesadaran diri “AS” dalam mengoptimalkan pelatihan vokasional yang sedang ia jalani dan bagaimana memotivasi dirinya untuk tidak menyerah di kelas vokasional dan kehidupannya.

5) Gejala Masalah klien “AS”

1. Meminta teman untuk mewakili pertanyaan terkait tugas yang diberikan kepada instruktur vokasional.
2. Sengaja terlambat mengumpulkan tugas karena merasa pekerjaannya belum baik, ia takut tugasnya ditampilkan saat pembahasan oleh instruktur.

6) Dampak Masalah Klien “AS”

1. Pelatihan di kelas vokasional komputer tidak optimal
2. Kehilangan kesempatan untuk dilirik oleh perusahaan yang bekerjasama dengan pihak Sentra

6) Penyebab masalah klien “AS”

Menurut Sarastika (2014) percaya diri dipengaruhi oleh 2 hal yaitu : a) Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, b) Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, c) Lingkungan.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi klien “AS” menjadi tidak percaya diri diantaranya;

1. Kondisi fisik, klien AS mengalami disabilitas fisik kaki, AS menyatakan ia malu sering menjadi pusat perhatian karena berjalan menggunakan alat bantu walker
2. Pengalaman hidup, AS menyatakan pernah dibully selama 6 tahun dikarenakan kondisi fisiknya.

3. Lingkungan keluarga, dari ketidakharmonisan orang tua, AS menyatakan orangtuanya kurang memberi perhatian dan dukungan meski “AS” mengalami disabilitas.

4.2.2 Aras Mezzo



Foto 4.2.4 Asesmen Mezzo

Setelah melalui proses asesmen mezzo, menggunakan teknik Focus Group Discussion (FGD) praktikan menyimpulkan fokus masalah kelompok yakni terkait ketidakpercayaan diri. Adapun kegiatan asesmen ini dilaksanakan sebagai berikut :

1. What?

Proses kegiatan Asesmen dengan metode Focus Group Discussion (FGD) Disabilitas fisik dalam kelas vokasional.

2. Why?

Tujuan dilaksanakannya proses ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota yang telah dibentuk menjadi sebuah kelompok, untuk membantu klien mengembangkan diri.

3. When?

Dilakukan pada Jumat 30 Agustus - 13 September 2024

4. Where?

Dilakukan di lingkungan sentra, tepatnya di aula dan lobby

5. Who?

Dilakukan bersama W, A, KH, N serta klien “AS”

6. How?

Praktikan membuat kesepakatan bersama W, A, KH, N dan klien "AS" untuk menentukan jadwal pertemuan kembali yang bertujuan untuk melaksanakan asesmen menggunakan Focus Group Discussion.

7. Hasil Asesmen

W, A, KH, N dan klien "AS" memiliki latar belakang pendidikan, umur yang berbeda serta masing - masing memiliki basic pengalaman yang berbeda. Dalam menjalankan kelas vokasional mereka sebelumnya tidak mempunyai pengalaman di bidang tersebut, kelas vokasional yang mereka jalani adalah hal baru bagi mereka, sehingga munculnya keraguan terhadap diri mereka apakah mereka dapat memanfaatkan dalam waktu 3 bulan di kelas masing - masing. W dan A merupakan pribadi yang dapat beradaptasi dengan lebih cepat dan baik dibandingkan dengan KH, N, dan AS, namun mereka merasa tidak yakin dan merasa sulit untuk bersaing dan menembus perusahaan yang terkadang datang ke sentra untuk mengobservasi kelas - kelas vokasional. N dan AS merasa belum memiliki kemajuan selama melakukan pembelajaran di kelas, karena mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran serta mengalami kondisi fisik yang serupa. Namun mereka memiliki harapan untuk dapat menjadikan kelas vokasional yang mereka jalani bermanfaat bagi mereka dan orang lain serta ditempatkan di tempat kerja yang mereka impikan.

A. Proses *Focus Group Discussion* (FGD)

Asesmen dilakukan praktikan kepada klien dengan rekan sejawat klien yang merupakan disabilitas fisik dan menjadi sasaran mezzo praktikan :

Identitas Klien 1 :

- a. Nama : "N"
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 25 Tahun
- d. Pendidikan : SMA Sederajat
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Sunda

- g. Alamat : Kp. Cisirih Rt.001 Rw.005 kel. BabakanCaringin Kec.Karang Tengah Kab. Cianjur

Identitas Klien 2 :

- a. Nama : “KH”
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Usia : 20 Tahun
- d. Pendidikan : SMA Sederajat
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Jawa
- g. Alamat : Lebeng Rt 03 Rw 002, Lebeng, Sumpiuh, Banyumas, Jawa Tengah

Identitas Klien 3 :

- a. Nama : “W”
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Usia : 18 Tahun
- d. Pendidikan : SMA Sederajat
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Sunda
- g. Alamat : Kaumpandak RT.002 RW. 009 Bogor

Identitas Klien 4 :

- a. Nama : “A”
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Usia : 35 Tahun
- d. Pendidikan : SMA Sederajat
- e. Agama : Islam
- f. Suku : Melayu
- g. Alamat : Tanjung Kerang RT.001 RW.002

Langkah - langkah :

1) Pembukaan

Praktikan membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berterimakasih kepada partisipan karena telah berkenan hadir untuk mengikuti kegiatan diskusi yang diadakan oleh praktikan. Praktikan juga menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan diskusi tersebut agar para partisipan mengetahui kemana arah kegiatan dan arah pembahasan kedepannya.

2) Pelaksanaan Diskusi

Praktikan membuka diskusi dengan mencoba menggali informasi permasalahan yang dialami oleh W, A, KH, N dan klien "AS" dengan menanyakan keseharian, kebiasaan-kebiasaan dalam sehari - hari. Praktikan melakukannya dengan menanyakan satu persatu kepada partisipan mengenai hal tersebut secara bergantian. Setelah mendapatkan jawaban dari partisipan mengenai permasalahan apa saja yang sedang dihadapi beserta sebab akibatnya, praktikan mencoba memfokuskan dan menyimpulkan permasalahan apa saja yang muncul. Kembali ke awal sebagian dari mereka lupa akan tujuan awal mereka datang ke sentra, ada yang memang ingin mendapatkan pekerjaan, ada yang terpaksa karena paksaan orang tua, kemudian motivasi belajarnya juga rendah. Praktikan melanjutkan diskusi dengan menggali informasi tentang kebutuhan apa saja yang dibutuhkan partisipan dalam menangani permasalahan. Setelah mendengar jawaban dari partisipan, praktikan mendapati bahwa kebutuhan kelompok dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi adalah bimbingan konseling bagaimana mengatasi ketidakpercayaan diri, serta menguatkan motivasi belajar dengan mengingatkan tujuan awal mereka datang ke sentra.

3) Penutup

Setelah informasi yang didapatkan sudah terasa cukup, praktikan melanjutkan sesi FGD ke tahap akhir yaitu tahap penutup. Praktikan mengucapkan terimakasih kepada partisipan karena sudah berkenan untuk membagikan informasi yang dibutuhkan praktikan. Praktikan juga menyampaikan bahwa informasi ini akan praktikan rumuskan terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan tahapan intervensi. Terakhir praktikan menutup sesi dengan mengucapkan salam.

B. Masalah dan Kebutuhan dari anggota kelompok

1. Masalah

- a. Keraguan terhadap diri mereka apakah mereka dapat memanfaatkan dalam waktu 3 bulan di kelas masing - masing.

2. Kebutuhan

- a. Bimbingan konseling bagaimana mengatasi ketidakpercayaan diri
- b. Meningkatkan motivasi belajar dengan mengingatkan tujuan awal mereka datang ke sentra.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

4.3.1 Aras Mikro



Foto 4.3.1 Rencana Intervensi Mikro

Tahapan rencana intervensi ini dilakukan pada tanggal 9 - 12 September 2024.

A. Rencana Intervensi yang digunakan dalam penanganan

1. Layanan konseling, Konseling perilaku teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri. (Suarni, *Jurnal: Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No : 1, 2014).

Langkah-langkah penerapan konseling perilaku untuk meningkatkan kepercayaan diri :

1. Membangun hubungan yang dapat dipercaya dengan menciptakan suasana yang mendukung dimana klien merasa nyaman dan diterima tanpa syarat, dijaga kerahasiaanya, dan menunjukkan empati

2. Mengidentifikasi perilaku klien yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti menghindari kontak mata, berbicara dengan suara pelan, atau menolak tawaran.
3. Mengenali pikiran negatif dengan membantu klien mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif yang sering muncul, seperti "Saya tidak cukup baik" atau "Saya pasti akan gagal". menggunakan self talk yakni membantu klien mengembangkan pikiran positif atau reframing mengubah sudut pandang
4. Melakukan role play, klien diajak berlatih di berbagai situasi sosial yang membuat klien merasa tidak nyaman, contohnya kelas vokasional
5. Memberi penguatan positif atau *positive reinforcement* berupa pujian dan penghargaan atas setiap upaya dan keberhasilan klien.
6. Melibatkan teman yakni penerima manfaat lain terlebih anggota kelompok untuk memberikan dukungan.

B. Tujuan Rencana Intervensi

1. Membantu klien AS menerima kekurangan sebagai bagian dari diri mereka dan fokus pada pengembangan diri
2. Membantu klien AS mengembangkan keterampilan berkomunikasi seperti berani bertanya, memulai percakapan, berbicara di depan kelas
3. Membantu klien AS mengenali pikiran negatif yang sering muncul dan menghambat kepercayaan diri seperti "yang saya kerjakan tidak cukup baik"

C. Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Pencapaian tujuan dalam perumusan rencana intervensi memerlukan sistem dasar praktek untuk perubahan yang mendukung, diantaranya:

- 1) Sistem Klien : Sistem klien adalah seseorang yang akan mendapatkan pelayanan dari praktikan, dengan cara bekerja sama untuk menangani permasalahannya. Dalam hal ini yang menjadi sistem klien dalam rencana intervensi adalah "AS" yang merupakan Disabilitas Fisik
- 2) Sistem Pelaksana Perubahan : Sistem pelaksana perubahan adalah seorang pemberi bantuan atau orang yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang dijadikan target sasaran perubahan yaitu Praktikan.

- 3) **Sistem Kegiatan** Sistem kegiatan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh praktikan dalam rangka proses pertolongan terhadap klien. Kegiatan utama yang dilakukan adalah peningkatan kepercayaan diri klien “AS” dalam mengoptimalkan kegiatan pelatihan di kelas vokasional.

D. Metode dan Teknik

Praktikan menggunakan beberapa metode dan teknik dalam penanganan permasalahan klien “AS”, diantaranya adalah :

- 1) **Metode** : Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (Social Case Work).
- 2) **Teknik** : Teknik-teknik yang digunakan oleh praktikan dalam penanganan permasalahan yang dialami oleh klien “AS” sebagai berikut :
 - a) **Small Talk**, terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 - b) **Support**, memberikan semangat, menyokong dan mendorong kekuatan - kekuatan internal klien.
 - c) **Advice Giving and Counseling**, memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial.

E. Peran Pekerja Sosial

Sebagai konselor dengan memberikan alternatif solusi guna memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Konselor harus terus memberikan dukungan dan motivasi kepada klien sepanjang proses.

F. Indikator Keberhasilan

- 1) Klien mampu untuk berani bertanya dan mencari bantuan ketika sedang dalam kesulitan
- 2) Klien mampu disiplin dengan tidak menunda dalam mengerjakan tugas di kelas dan menyelesaikan secara tepat waktu

4.3.2 Aras Mezzo



Foto 4.3.2 Rencana Intervensi Mezzo

Pada tahap rencana intervensi, praktikan menerapkan tipe kelompok Self Help Group. Dengan tujuan khusus untuk mengatasi ketidakpercayaan diri dan meningkatkan motivasi belajar selama 3 bulan dalam menjalankan kelas vokasional di sentra.

1. Waktu Kegiatan : Pelaksanaan rencana intervensi dilakukan pada hari 9 - 12 September 2024 di lingkungan sentra, aula dan lobby. Rencana intervensi ini bertujuan untuk merumuskan program kegiatan yang akan diselenggarakan pada saat intervensi.
2. Nama Kegiatan : “Tranformasi Diri”, dengan menerapkan kegiatan tipe kelompok *self help group* yang mana kelompok disusun saling membantu untuk mencapai suatu tujuan yakni menguatkan dan mengatasi kekhawatiran akan masa depan. Kelompok ini menekankan pada interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota.

Langkah-langkah penerapan tipe kelompok Self Help Group :

1. Membangun suasana yang aman dan kondusif dengan membuat kesepakatan bersama tentang aturan dasar kelompok, seperti saling menghormati, menjaga kerahasiaan, dan aktif berpartisipasi, guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anggota untuk berbagi perasaan dan pengalaman tanpa takut dihakimi.
2. Mengajak anggota untuk mengidentifikasi dan menghargai kekuatan serta potensi diri mereka, dengan menggunakan media kuis permainan yakni kuis MBTI

3. Memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong anggota untuk berbagi pendapat dan pengalaman, dengan memberikan perhatian penuh dengan mendengarkan secara aktif pada apa yang disampaikan anggota dan berikan umpan balik yang positif.
4. Menerapkan role playing dengan melatih anggota untuk berinteraksi dalam berbagai situasi yang menantang serta memberikan kesempatan bagi anggota untuk berbicara di depan kelompok.
5. Melibatkan anggota dalam merencanakan kegiatan kelompok untuk meningkatkan rasa kepemilikan.

3. Tujuan

- a. Meningkatkan kepercayaan diri atas keraguan terhadap diri mereka apakah mereka dapat memanfaatkan dalam waktu 3 bulan di kelas masing - masing.
- b. Meningkatkan motivasi belajar dengan mengingatkan tujuan awal mereka datang ke sentra.

4. Peran Pekerja Sosial

Fasilitator dengan membantu mengusahakan keperluan yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan anggota guna mencapai perubahan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami

5. Metode, Sistem Dasar Praktik dan Teknik

- 1) Metode : metode yang digunakan dalam penanganan masalah ini adalah metode Group Work dimana kegiatan ini berfokus pada penanganan kelompok agar mereka dapat memecahkan masalahnya. Dalam penanganannya praktikan menggunakan tipe Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*).
- 2) Sistem Dasar Praktik :
 - a) Sistem Klien: Sistem klien merupakan sistem yang memperoleh bantuan. Klien merupakan setiap orang yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan. Anggota kelompok yang dipilih adalah yang memiliki permasalahan yang serupa.

- b) Sistem Pelaksana Perubahan : Sistem pelaksana perubahan adalah seorang pemberi bantuan atau orang yang dapat membantu penyelesaian pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompok. Dalam hal ini praktikan berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi klien berkomunikasi, dan mensinergikan suatu hubungan, memfasilitasi jalannya kegiatan. Selain itu praktikan juga dapat berperan sebagai motivator dengan memberikan motivasi kepada anggota kelompok tersebut.

Teknik-teknik yang digunakan oleh praktikan dalam penanganan permasalahan yang dialami oleh kelompok sebagai berikut :

- a) Small Talk : tujuan utama small talk adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- b) Support : Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.
- c) Advice Giving and Counseling : upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi xatau hasil pengamatan pekerja sosial.

6. Indikator Keberhasilan

- a) Anggota kelompok dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan isi hati dan pikirannya secara jujur dan terbuka.
- b) Anggota kelompok klien memiliki kualitas hubungan dengan anggotaa kelompoknya lebih baik.

4.4 Tahap Intervensi

4.4.1 Aras Mikro



Foto 4.4.1 Intervensi Mikro

Intervensi dilakukan mengacu pada rencana-rencana intervensi yang telah disusun oleh praktikan. Waktu pelaksanaan intervensi dimulai dari 2 – 19 September 2024. Menurut Nasrullah (2008) kiat-kiat agar selalu percaya diri adalah : a)Analisa diri, b) Hidup dengan pola hidup sehat, c) Jaga kebersihan diri, d) memperhatikan penampilan kita, e) Memperkaya wawasan dengan berbagai media, f) Memperluas pergaulan, g) Melatih diri seolah-olah tampil di depan umum. Berikut merupakan jadwal intervensi untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri klien “AS”

Hari, Tanggal	Nama Kegiatan
2 - 19 September 2024	Melalui latihan peran, klien AS belajar bagaimana, menjaga kontak mata, dan berbicara dengan suara yang jelas. Membantu klien AS mengidentifikasi pikiran negatif seperti "Semua orang akan menertawakan saya" dan menggantinya dengan pikiran positif seperti "Saya telah mempersiapkan tugas ini dengan baik" menggunakan self talk yakni mengembangkan pikiran positif serta mengajak teman untuk terlibat dalam memberi dukungan.

Tabel 4.4.1 Jadwal Kegiatan Intervensi Mikro

4.4.2 Aras Mezzo



Foto 4.4.2 Intervensi Mezzo

1. Target waktu : Waktu pelaksanaan intervensi akan dilakukan mulai dari tanggal 10 – 18 September 2024.
2. Jadwal intervensi kelompok

Nama Kegiatan	Pembentukan Kelompok Self Help Group
Tujuan Kegiatan	Membentuk kelompok untuk membangun dukungan sosial dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi yakni ketidakpercayaan diri.
Sasaran	W, A, N, KH, Klien “AS”
Tempat	Lingkungan sentra (aula dan lobby)
Waktu	10 , 12, 14, 16, 18 September 2024 pukul 19.00 WIB
Fasilitator	Praktikan
Alat dan Media	Alat tulis, buku catatan, <i>handphone</i>
Metode dan Teknik	Metode <i>Group Work</i> 1) Teknik perkenalan 2) Teknik membangun kepercayaan 3) Teknik memulai sesi 4) Teknik mengakhiri sesi
Langkah - langkah	1) Pembukaan Pembukaan dilakukan oleh praktikan dengan small talk untuk menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan

	<p>2) Pembentukan Kelompok</p> <p>a) Menetapkan tujuan kelompok</p> <p>b) Mempersiapkan anggota kelompok</p> <p>3) Kegiatan</p> <p>a) Berbagi pengalaman (sharing) difokuskan pada topik : tentang mengapa ia tidak percaya diri</p> <p>b) Mendengarkan aktif, anggota belajar bagaimana memberi umpan balik baik verbal maupun non verbal, seperti mengangguk, eye contact, atau kata kata seperti “ kita mengerti”</p> <p>c) Memberi support, baik pujian atas keberhasilan pengalaman hidup, dorongan semangat, dan empati</p> <p>d) Tugas (<i>homework</i>), mempelajari modul yang diberikan di kelas vokasional, dan mengisi tabel johari window</p> <p>e) Games (tes MBTI) untuk mengetahui tentang minat dan bakat</p> <p>4) Penutupan</p> <p>Praktikan menutup dengan mengucapkan salam dan terima kasih.</p>
--	---

Tabel 4.4.2 Jadwal Kegiatan Intervensi Mezzo

4.5 Tahap Evaluasi

4.5.1 Aras Mikro



Foto 4.5.1 Evaluasi Mikro

Evaluasi dari program yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap klien “AS” juga meningkatkan motivasi belajar Klien “AS”

Tema	Evaluasi terhadap klien “AS”
Waktu	Senin, 23 September 2024
Klien	“AS”
Praktikan	Elsa Dhiya Sahira
Tempat	Sentra Terpadu Inten Soeweno
Alat ukur	<p>Alat ukur evaluasi :</p> <p>Alat ukur yang digunakan praktikan adalah mencantumkan sebelum dan sesudah dengan mencatat kemajuan klien individu pada daftar tujuan hasil untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dialami oleh klien.</p> <p>Menyiapkan catatan, rekaman suara, serta dokumentasi pada saat pelaksanaan intervensi berlangsung. <i>File</i> tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan dalam satu berkas yang nantinya akan dianalisis.</p>

Tabel 4.5.1 Tabel Kegiatan Evaluasi Mikro

Sebelum	Sesudah
Meminta teman untuk mewakili pertanyaan terkait tugas yang diberikan kepada instruktur vokasional.	Berani untuk bertanya kepada instruktur ketika kurang memahami pembelajaran dan tugas yang diberikan
Sengaja terlambat mengumpulkan tugas karena merasa pekerjaannya belum baik, ia takut tugasnya ditampilkan saat pembahasan oleh instruktur.	Dapat memanfaatkan waktu dengan menyicil tugas dari yang mudah dikerjakan terlebih dahulu, serta mengumpulkan secara tepat waktu

Tabel 4.5.2 Tabel Evaluasi Mikro

4.5.2 Aras Mezzo

Evaluasi dari kegiatan kelompok *self help group* adalah sebagai berikut :

Tema	Evaluasi terhadap kelompok klien menggunakan metode self help group dengan permasalahan kekhawatiran akan masa depan
Waktu	Selasa, 24 September 2024
Sasaran	W, A, N, KH, Klien "AS"
Praktikan	Elsa Dhiya Sahira
Tempat	Sentra Terpadu Inten Soeweno
Evaluasi	Praktikan melakukan evaluasi proses intervensi kepada kelompok dengan tujuan mengetahui seberapa efektifnya pelaksanaan program intervensi yang praktikan lakukan Dalam evaluasi hasil, praktikan dapat mengukur tingkat keberhasilan intervensi yang telah diberikan. Hal itu dapat diukur dengan melihat keadaan nyata anggota kelompok yang telah dilakukan antar anggota kelompok secara aktif terkait perkembangan

Tabel 4.5.4 Tabel kegiatan Evaluasi Mezzo

Anggota kelompok dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan isi hati dan pikirannya secara jujur dan terbuka.	✓
Anggota kelompok memiliki kualitas hubungan dengan anggota kelompoknya lebih baik.	✓

Tabel 4.5.5 Tabel Pencapaian Evaluasi Mezzo

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Aras Mikro



Foto 4.6.1 Terminasi Mikro

Perancangan terminasi dan rujukan memuat hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian pengakhiran intervensi, penyampaian kelebihan dan kekurangan intervensi, serta rujukan jika tidak ada perkembangan setelah intervensi dilakukan. Perancangan terminasi dan rujukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tema	Terminasi terhadap Klien “AS”
Menyampaikan batas waktu intervensi pada klien	Menyampaikan kepada klien jika kegiatan praktikan bersama klien akan berakhir pada tanggal 27 September 2024
Menyampaikan	Kelebihan : Semangat klien untuk berusaha menjadi

kekurangan dan kemajuan hasil intervensi	lebih baik, melibatkan orang disekitarnya serta peduli dengan sekitarnya cukup baik. Kekurangan : ketersediaan waktu sangat terbatas, jadi waktu yang tersedia kurang efektif untuk melaksanakan perubahan perilaku secara singkat
Memberikan kesempatan kepada klien untuk menyampaikan pendapatnya atas pelayanan intervensi	Klien “AS” diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan intervensi. Klien juga diperbolehkan memberikan saran dan masukan mengenai kegiatan intervensi untuk meningkatkan kualitas intervensi kedepannya. Pesan dan Kesan : klien mendapatkan pengalaman baru, dan merasa senang pernah bertemu dan dibantu oleh praktikan
Pengakhiran intervensi	Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa pelaksanaan praktik dengan klien sudah berakhir
Rujukan	Praktikan mengajukan rujukan kepada pembina bimpok untuk memonitoring klien

Tabel 4.6.1 Terminasi dan Rujukan Aras Mikro

4.6.2 Aras Mezzo



Foto 4.6.2 Terminasi Mezzo

Proses terminasi dari program yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan potensi pada kelompok klien serta rujukan jika intervensi tidak sesuai dengan

tujuan/harapan yang telah ditetapkan, dan tidak ada kemajuan selama intervensi adalah sebagai berikut :

Tema	Terminasi terhadap Kelompok Self Help Group
Menyampaikan batas waktu intervensi pada klien	Menyampaikan kepada kelompok jika kegiatan praktikan bersama kelompok akan berakhir pada tanggal 27 September 2024
Menyampaikan kekurangan dan kemajuan hasil intervensi	Kelebihan : Anggota kelompok memiliki kualitas hubungan dengan anggota kelompoknya lebih baik, Anggota kelompok dapat mengkomunikasikan dan menyampaikan isi hati dan pikirannya secara jujur dan terbuka Kekurangan : beberapa anggota kelompok klien belum dapat sepenuhnya mengembangkan diri di kelas vokasional
Memberikan kesempatan kepada klien untuk menyampaikan pendapatnya atas pelayanan intervensi	Kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan intervensi. Pesan dan Kesan : anggota kelompok mencoba untuk beradaptasi dan berusaha untuk memanfaatkan waktu dan peluang selama melakukan pelatihan kelas vokasional di Sentra
Pengakhiran intervensi	Praktikan menjelaskan kepada klien bahwa pelaksanaan praktik dengan klien sudah berakhir
Rujukan	Praktikan merekomendasikan untuk pengembangan kelompok yang belum dilaksanakan kepada ketua kelompok

Tabel 4.6.2 Terminasi dan Rujukan Aras Mezzo

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi antara *casework* dan *groupwork* dapat dilakukan dalam berbagai cara, tergantung pada kebutuhan klien dan tujuan intervensi. Masalah individu tidak dapat diselesaikan hanya dengan intervensi mikro, melainkan perlu dukungan dari intervensi mezzo. Casework dilakukan sebelum melakukan groupwork, dimana klien dapat mengikuti sesi casework terlebih dahulu untuk membangun kepercayaan dan mengatasi masalah individu sebelum bergabung dalam kelompok. Groupwork sebagai kelanjutan dari casework, setelah menyelesaikan sesi casework, klien dapat bergabung dalam kelompok untuk mendapatkan dukungan sosial dan keterampilan baru. Contohnya, setelah mendapatkan konseling personal (mikro), klien diikutsertakan dalam kelompok dukungan atau pelatihan keterampilan (mezzo).

Klien yang memiliki masalah yang serupa dapat dikelompokkan untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, keterampilan yang dapat dikembangkan dalam groupwork misalnya komunikasi dan kerjasama, hal tersebut dapat mendukung keberhasilan intervensi casework. Isu yang muncul dalam interaksi mikro, seperti kesulitan adaptasi, dapat diatasi melalui intervensi kelompok. Penting bagi individu dalam kelompok untuk memiliki kesamaan tujuan dan jika individu merasa tertekan dengan pendekatan pribadi, pendekatan kelompok bisa menjadi alternatif yang lebih nyaman.

1) Capaian terbaik dari Praktikum Institusi di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor

Dalam praktikum institusi, mahasiswa pekerjaan sosial memiliki kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dan mengembangkan keterampilan

praktis. Adapun capaian dalam melakukan intervensi mikro dan mezzo, diantaranya :

1. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kelompok, praktikan dapat mengamati bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana dinamika kelompok mempengaruhi perilaku individu.
2. Peningkatan kemampuan membangun hubungan, praktikan dapat mengembangkan keterampilan membangun hubungan terapeutik dengan klien individu maupun kelompok.
3. Pengalaman dalam merancang dan melaksanakan intervensi, praktikan dapat belajar merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien dan mengevaluasi efektivitas intervensi tersebut.
4. Pengembangan etika profesional, praktikan dapat belajar menerapkan kode etik profesi pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5.2 Refleksi Praktikan

Adapun refleksi yang dirasakan oleh praktikan selama melakukan kegiatan praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno adalah pengalaman yang memperkaya, baik secara profesional maupun personal. Praktikan belajar banyak tentang pendekatan intervensi sosial, terutama dalam menangani klien dengan beragam disabilitas. Praktikan merasa masih banyak hal yang perlu dipelajari dalam menangani kasus-kasus di lapangan. Dilema etik yang dialami oleh praktikan yakni dalam menerapkan prinsip kerahasiaan, ketika melakukan asesmen, klien membeberkan rahasia yang tidak ingin diketahui oleh pihak sentra sedangkan hal yang diungkapkannya merupakan hal penunjang ke dalam data masalah nya, sehingga tidak dapat diungkapkan ke dalam case conference.

Selanjutnya praktikan belum menguasai ilmu dalam bahasa isyarat sehingga banyak bahasa tubuh yang rancu dan salah arti ketika sedang berbincang dengan disabilitas rungu wicara. Adapun praktikan merasa dilema ketika melakukan observasi ke kelas vokasional, praktikan merasa takut mengganggu penerima manfaat bahkan instruktur pada saat kelas, namun nyatanya mereka tidak merasa terganggu melainkan sebaliknya para penerima manfaat merasa terbantu terutama

di kelas vokasional komputer, ketika praktikan mencoba membantu dalam mengerjakan tugas dan menjelaskan kepada mereka terkait tugas yang harus dikerjakan.

Adanya kesalahpahaman kedekatan, hal yang dimaksud adalah ketika praktikan mencoba untuk mendekati, berbaur untuk lebih akrab, melakukan gesture tubuh yang menyenangkan, dan tersenyum dengan para penerima manfaat terutama kepada penerima manfaat lawan jenis, mereka menganggap bahwa hal tersebut tidaklah sekedar ingin berbaur, namun terkadang ada beberapa yang menaruh perasaan terjadap praktikan, sehingga praktikan harus berhati - hati untuk dapat memposisikan diri dengan membangun batasan dan bersikap tegas namun tidak pula menyakiti hati penerima manfaat.

Dilema etik selanjutnya ketika praktikan ingin berkonsultasi dengan pekerja sosial pendamping klien tersebut, mereka tidak ingin memberi tahu informasi lebih jauh terhadap klien, praktikan diharuskan untuk mengasesmen secara komprehensif terlebih dahulu, namun posisi praktikan saat itu sudah melakukan asesmen dan ingin mengetahui manakala ada informasi klien yang praktikan belum ketahui, yang mana bisa saja informasi tersebut dapat dijadikan penunjang kedalam isi asesmen. Dilema etik lainnya yakni ketika praktikan berhadapan dengan salah satu penerima manfaat yang sedang bermasalah dengan melakukan tindak asusila dengan penerima manfaat lawan jenis, disatu sisi praktikan harus dapat memposisikan diri sebagai pembimbing kelompok, disatu sisi harus membela di pihak yang menjadi korban.

Refleksi yang cukup membuat praktikan kewalahan adalah ketersediaan waktu sangat terbatas, jadi waktu yang tersedia kurang efektif untuk melaksanakan perubahan perilaku secara singkat

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu

Kegiatan Rutin selama kurang lebih 5 minggu di Sentra Terpadu Inten Soeweno

Tanggal/Waktu	Nama Kegiatan	Lokasi
Senin, 26 Agustus,	Sekolah RCP (Ramah	Ruang Okupasi, Kelas

2,9 September 2024	Cerebral Palsy) Kota Bogor,Observasi Vokasioanal	Vokasional
Selasa 27 Agustus, 3, 10 September 2024	Terapi Musik, Observasi Vokasional	Ciwa, Kelas Vokasional
Rabu 21, 28 Agustus 4, 11 September 2024	Rabu Bersih, Observasi Vokasional	Sekitaran aula belakang koperasi lama, bawah mushola dan belakang asrama PM, Observasi kelas - kelas vokasional (CC, Penjahitan, Elektro, Desain Grafis, Otomotif)
Kamis 22, 29 Agustus,5,12 September 2024	Observasi Vokasional	Kelas Vokasional (CC, Penjahitan, Elektro, Desain Grafis, Otomotif
Jumat 23,30 Agustus 6,13 September 2024	Apel, Senam, Bimbingan Kelompok Vokasional, Terapi Spiritual dan kelas Bahasa Inggris.	Lapangan Tengah, aula, area bundaran bendera

Tabel 5.3 Jadwal Kegiatan Rutin



Foto 5.3 Kegiatan Terapi Musik



Foto 5.3.1 Kegiatan Terapi Keset



Foto 5.3.2 Kegiatan Bimpok



Foto 5.3.3 Kegiatan rabu Bersih



Foto 5.3.4 Kegiatan Kelas Inggris



Foto 5.3.5 Kegiatan Apel Pagi



Foto 5.3.6 Kelas Vokasional Jahit



Foto 5.3.7 Kelas Komputer



Foto 5.3.8 Kelas Otomotif



Foto 5.3.8 Kelas Desain Grafis

Kegiatan Lainnya :

1. Penginputan Data di SIKS CC terkait bantuan sosial periode tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial (Dayamas), dilaksanakan selama 5 hari dari tanggal 25 Agustus - 29 Agustus 2024

2. Kegiatan Supervisi 1 yang dilakukan bersama anggota kelompok A dengan dosen pembimbing
3. Kegiatan Supervisi 2 yang dilakukan bersama anggota kelompok A dengan dosen pembimbing
4. Kegiatan Supervisi 3 yang dilakukan bersama anggota kelompok A dengan dosen pembimbing
5. Bimbingan bersama supervisor lapangan berdiskusi terkait klien.
6. Kegiatan Case Conference I melakukan presentasi terkait pemaparan EIC, Asesmen, dan Rencana Intervensi bersama dosen pembimbing dan pegawai sentra
7. Kegiatan Supervisi Lembaga terkait progres praktikum institusi yang telah dilakukan bersama dengan perwakilan dari lembaga
8. Kegiatan Case Conference II melakukan presentasi terkait pemaparan Rencana Intervensi, Intervensi, dan Evaluasi, Asesmen, dan Rencana Intervensi bersama dosen pembimbing dan pegawai sentra



Foto 5.3.9 Input Data Dayamas



Foto 5.3.10 Supervisi I



Foto 5.3.11 Supervisi II



Foto 5.3.12 Supervisi III



Foto 5.3.13 Supervisor Lapangan



Foto 5.3.14 Case Conference I



Foto 5.3.15 Case Conference II



Foto 5.3.16 Pengakhiran Mahasiswa

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

1. Pratikn mendapat tantangan pada saat mengikutsertakan PPKS Penyandang Disabilitas (Multi disabilitas), ketika melakukan kegiatan terutama saat bimbingan kelompok, praktikan harus dapat menyesuaikan kegiatan atau permainan yang dapat dilakukan oleh disabilitas fisik maupun rungu wicara, agar dapat saling berkolaborasi.
2. Tantangan berkomunikasi dengan penerima manfaat vokasional Ruwi (Rungu Wicara), seperti yang dicantumkan di bagian refleksi, praktikan belum menguasai ilmu dalam bahasa isyarat sehingga banyak bahasa tubuh yang rancu dan salah arti ketika sedang berbincang dengan disabilitas rungu wicara. Namun untuk mengatasinya praktikan belajar dan diajari oleh teman teman sunyi yang sangat baik dan sabar untuk mengajari praktikan terkait bahasa isyarat, hal ini pun menambah pengalaman baru bagi praktikan.
3. Tidak adanya Ruang Terapi/Konseling yang bisa memfasilitasi para penerima manfaat, praktikan cukup sulit untuk menemukan ruangan yang kondusif dan tidak noise, hal ini menjadi tantangan bagi praktikan ketika melakukan intervensi terhadap klien.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan - temuan selama Praktikum)

Praktikum di Sentra Terpadu Inten Soeweno memberikan pengalaman berharga untuk praktikan khususnya dalam mengaplikasikan baik teori, keterampilan pekerjaan sosial dan menerapkan metode *casework* serta *groupwork*. Melalui pendekatan ini, praktikan belajar menangani masalah individu sekaligus memberikan dukungan sosial melalui kelompok. Capaian penting praktikum ini termasuk peningkatan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan membangun hubungan terapeutik, serta kemampuan merancang dan mengevaluasi intervensi.

Meski begitu, praktikan juga menghadapi beberapa dilema etik dan tantangan, terutama terkait keterbatasan komunikasi dengan penerima manfaat disabilitas rungu wicara dan kurangnya fasilitas ruang terapi. Refleksi dari pengalaman ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dengan pekerja sosial pendamping dan pengembangan lebih lanjut dalam penanganan kasus lapangan. Praktikum ini memperkaya pemahaman praktikan tentang tantangan dan kebutuhan dalam pekerjaan sosial.

Temuan - temuan selama praktikum, adalah sebagai berikut :

1. Beberapa dari penerima manfaat yang berada di kelas vokasional mengalami rabun jauh maupun dekat bahkan terdapat penerima manfaat *low vision*, sehingga hal ini menimbulkan kebingungan terhadap praktikan, bagaimana bisa mereka tersaring ke dalam kelas vokasional komputer yang notabene mereka harus terpapar layar monitor kurang lebih 8 jam sehari, sehingga bisa saja memperburuk keadaan kesehatan mata terutama yang *low vision*.
2. Para disabilitas RuWi (rungu wicara) memiliki ke sensitivitas yang cukup tinggi, ketika mereka melihat seseorang yang sedang emosional mereka akan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan hal yang besar, hingga terkadang mereka tidak sadarkan diri ketika meluapkan emosinya.

3. Ketika penerima manfaat selama 3 bulan tidak menunjukkan progres maka dalam beberapa kasus saat dilakukan evaluasi beberapa penerima manfaat akan dipulangkan kerumahnya masing - masing dan diberikan kesempatan kedua di tahun berikutnya.
4. Masa pelatihan semakin tahun semakin berkurang dari yang awalnya selama 1 tahun, berkurang menjadi 9 bulan, kemudian 6 bulan, selanjutnya di tahun sekarang menjadi hanya 3 bulan.
5. Adanya istilah “titipan ibu menteri” yang sudah lumrah di lingkungan sentra, yang mana penerima manfaat tersebut mendapatkan *treatment* khusus, seperti jadwal terapi yang didahulukan, pemberian alat bantu yang lebih cepat dan lengkap, serta penempatan kelas vokasional yang walaupun kurang sesuai dengan kondisinya namun tetap diikutsertakan dan lebih cepat untuk disalurkan kepada pihak *out searching*.

6.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu Inten Soeweno yakni sebagai berikut :

1. Menyediakan SDM Terapis lebih dari 1, mengingat tingginya jumlah penerima manfaat terutama para difabel yang membutuhkan layanan terapis fisioterapi secara optimal
2. Menyediakan SDM Psikolog untuk melakukan sesi konseling secara berkala untuk mendukung perkembangan mental dan emosional penerima manfaat selama mengikuti pelatihan vokasional
3. Menyediakan SDM Pembina Asrama khusus Putri untuk mempermudah koordinasi dan meningkatkan efektivitas dalam menangani masalah atau konflik yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Luhpurl, Dorang dan Rini Hartini R.A. (2019). *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Cetakan Pertama. Bandung: POLTEKESOS PRESS Bandung
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Sarastika Pradipta (2014) *Stop Minder dan Grogi*, Yogyakarta, Araska
- Sukoco, Dwi Heru (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Cetakan Pertama. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Elex Media Komputindo.
- Yana Sundayani. (2015). *Pengantar Metode Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press Bandung.
- Zastrow, Charles (2017). *Introduction To Social Work And Social Welfare*. (8' Ed.). Belmont, California: Brooks/Cole-Thomson Learning
- Institusi. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. 2024. *Pedoman Praktikum Institusi*
- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Muarifah, A. (2012). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(2), 102–112.
- Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71.
- referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 15(9), 37–49.
- Silvyana, F. (2018). *Striving for superiority pada remaja penyandang disabilitas fisik*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Sri Djuwitasari dan M As'ad Djalali (2015) *Percaya Diri, Dukungan Sosial dan Kecemasan Siswa Menghadapi Seleksi Perguruan Tinggi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Form Asesmen BPSS Klien "AS"

ASESMEN BIOPSIKOSOSIAL SPIRITUAL (BPSS) DAN POTENSI

I. KONDISI KLIEN DAN SISTEM KLIEN

BIOLOGIS

A. Gambaran Fisik Klien

Nama Lengkap : ANNISA SARAH DILLA PERMATA SARI

Jenis Kelamin : L/P

TTL dan Umur : BANYUMAS 15 SEPTEMBER 1998, 26 tahun

Berat Badan : 151 cm Tinggi Badan : 52 cm

Kecacatan (jika ada) : fisik mental ganda

Tanda Kekerasan (gunakan body mapping) :

ada penjelasan : _____

tidak penjelasan : hanya cacat fisik yang diderita sejak lahir

Klien tidak dapat melakukan eye contact secara lurus, mata klien sedikit tidak sinkron dengan arah gerak bola mata

Right Left Left Right

B. Penampilan Klien


Cara berbicara : lancar biasa kaku

Kehangatan : terbuka tertutup

Respon awal terhadap caseworker : takut malu hormat tidak sopan

Ekspresi tubuh : berlebihan standar flat / datar

Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Tindak Lanjut



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Nomor : 005/07/SUnd/Pan-Prodi Peksos-Poltekesos/08/2024 26 September 2024
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Tindak Lanjut

Yth.
Pembimbing Kelompok VII
di tempat

Sehubungan dengan akan berakhirnya kegiatan Praktikum Institusi oleh Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, maka klien vokasional dengan :

Nama : Annisa Sarahdilla Permata Sari
Umur/ Tanggal Lahir : 26 Tahun / 15 September 1998
Alamat : Jl. Aria Cikondang, RT 004 RW 004 Kel. Sawah Gede, Kec. Cianjur, Jawa Barat

Masalah yang ingin diselesaikan : Self Awareness (Minim kesadaran terhadap diri sendiri)
Kondisi saat ini:


- Mulai melibatkan teman untuk meminta bantuan ketika berada di kelas terutama ruvi
- Pengakuan dari yang awalnya denial menjadi menerima diri dengan mengakui sifat maladaptif nya dan ingin memperbaiki diri dengan menerima masukan
- Melibatkan diri di lingkungannya, dan melanjutkan empati terhadap temannya yang sedang ada masalah
- Pelatihan menerapkan terapi self talk dan CBT dengan menggunakan afirmasi positif terhadap diri sendiri setiap sebelum memulai aktivitas.

Maka bermaksud bersama surat ini, saya ingin menyampaikan rekomendasi tindak lanjut bagi klien tersebut. Berdasarkan hasil penilaian dan intervensi yang telah dilakukan, saya merekomendasikan beberapa langkah untuk memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, terutama melalui pendekatan intervensi mikro dan mezzo. Adapun tindak lanjut yang diusulkan adalah sebagai berikut:

- Conversation Group dalam kelompok untuk melatih kejujuran tentang apa yang sedang dirasakan selama berada di STIS dan kelas vokasional
- Meningkatkan empathy dengan memberikan motivasi kepada Annisa untuk lebih banyak berinteraksi terhadap orang lain, tidak lupa untuk berempati kepada diri sendiri, melihat dari sudut pandang orang lain dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Demikian surat rekomendasi ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Perwakilan Praktikan,



Elsa Dhiya Sahira
NRP. 21.04.084

Lampiran 3 : Inform Consent Klien “AS”

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN)

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga anda boleh setuju maupun menolak sebagai klien/informan. Apabila anda setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNISA SARAHILLA PERMATA SARI
 Usia : 26 tahun
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN
 Alamat : JL. ARIA CIKONDANG RT. 004 RW. 004 KEL. LAMAH GEDE KEC. CILILUR
 Status : PM/Orang Tua/Wali/Pendamping/Pekerja Sosial/Pegawai Sentra
 *lingkari Salah Satu

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi diri saya serta keluarga saya, atau terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya pada pihak lain yang mengetahui tentang saya.	✓	
3	Untuk semua informasi yang saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat; b. Direkam; c. Dituliskan di dalam Laporan;	✓	
4	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/mengambil video diri saya, keluarga saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi yang di dapat kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Bohor 24 Agustus 2024

Praktikan




(ELSA DHYAH SAHIRA)

Informan



(ANNISA SARAHILLA)

Lampiran 4 : Berita Acara Case Conference

**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.387 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 <https://www.poltekkesos.ac.id/>

BERITA ACARA

TENTANG

PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II

Natta Praktikan : Elsa Dhiya Salura

Pendamping Lapangan : Agus Siswanto

Nama Klien : Annisa Sarahdilla

Waktu/Lokasi Konferensi : Selasa, 24 September 2024

Kasus : Kesadaran Diri

Pada hari ini Selasa, 24 September 2024, pukul WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor dengan hasil *Case Conference* II (CC) *terlampir*.

Tujuan konferensi kasus	Pemaparan hasil intervensi dan evaluasi
<i>Output</i> yang diharapkan	Praktikan dapat memaparkan hasil intervensi dan evaluasi dari rencana intervensi yang telah disetujui pada CC I, rekomendasi tindak lanjut dari intervensi yang telah dilakukan
Gambaran ringkas/kasus masalah	Self awareness, dengan gejala sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none">1. Sulit menerima perspektif orang lain, seringkali bersikap keras kepala, tidak mau dibantu ketika sedang dalam situasi kesulitan.2. Sarah mempunyai kesulitan dalam membuat keputusan, karena tidak yakin dengan kemampuan pada dirinya

Lampiran 5 : Surat Supervisi Lembaga



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. L. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp: (022) 2504838, 2501330 Faks: (022) 2502962 <https://www.poltekesos.ac.id>

Nomor : 3005/9.7/DL.01.01/9/2024
Sifat : Penting
Hal : Supervisi Lembaga

13 September 2024

Yth :
Kepala Sentra Terpadu Inten Suweno
di-
Tempat

Dalam rangka monitoring kegiatan Praktikum Institusi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, maka dengan ini kami mohon izin untuk melakukan kegiatan supervisi lembaga yang dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 September 2024
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai
Lokasi : Sentra Terpadu Inten Suweno

Demikian pembentahan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suhamo

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE),
BSSN

Lampiran 6 : Surat Undangan Case Conference I



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. H. Juanda No.257 Bandung 40135 Telp (022) 250-4038, 2501330 Faks (022) 2502952 www.kemensos.go.id

Nomor : 003/04/Pan.Prak-Institusi/09/2024 11 September 2024
Lampiran : 2 (dua) lembar
Perihal : **Undangan**

Yth
Kepala Sub Bagian Tata Usaha
Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor
Terhormat

di tempat
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan *Case Conference I* oleh Kelompok 5 (Lima) Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial, yang akan dilaksanakan pada :

hari, tanggal : Jumat, 13 September 2024
pukul : 13.15 – Selesai
tempat : Ruang Data Sentra Terpadu Inten Soeweno Bogor

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Koordinator Kelompok
Praktikum Institusi Sentra Terpadu Inten Soeweno

Sekretaris Kelompok
Praktikum Institusi Sentra Terpadu Inten Soeweno,

Tri Ujani Rahmadani Sario

NRP. 21.04.144

Naila Fadilah

NRP. 21.04.130

Mengetahui,

Dosen Supervisor
Praktikum Institusi Sentra Terpadu Inten Soeweno,

Aris Subarkah, MPS, Sp.
NIP. 19810529 200003 1 001

Lampiran 7 : Surat Pengakhiran Praktikum Institusi



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Jl. Ir. H. Soedjo No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502862 <https://www.poltekesos.ac.id/>

Nomor : 2401/9.7/DL.01.01/9/2024 24 September 2024
Sifat : Penting
Hal : Pengakhiran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :
Kepala Sentra Terpadu dan Sentra Kementerian
Sosial RI
(Sebagaimana terlampir)

di-
Tempat

Diinformasikan bahwa sesuai dengan Kalender Akademik Poltekesos Bandung, kegiatan Praktikum Institusi Mahasiswa Tahun Akademik 2024/2025 Program Sarjana Terapan Poltekesos Bandung akan berakhir pada tanggal 27 September 2024. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilaksanakan penjemputan mahasiswa praktik yang diwakili oleh dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Kamis atau Jumat, 26 atau 27 September 2024

Waktu : Pukul 09.00 WIB s.d. selesai

Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Atas nama Poltekesos Bandung, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan pemberian kesempatan bagi mahasiswa untuk melaksanakan praktikum di organisasi/ lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Poltekesos Bandung berharap, Bapak/Ibu dapat memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk pelaksanaan praktikum pada tahun yang akan datang. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharna

Lampiran 8 : Surat Undangan Case Conference II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135

Nomor : 005/07/SUnd/Pan-Prodi Peksos-Poltekesos/08/2024 24 September 2024
Lampiran : -
Perihal : Undangan

Yth.
Pegawai beserta jajarannya
Di tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan **Case Conference II** oleh Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang akan diselenggarakan pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 24 September 2024
Pukul : 09.00 – Selesai
Tempat : Ruang Data Sentra Terpadu Inten Soeweno

Maka dengan ini kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu untuk berkenan hadir dalam kegiatan tersebut. Demikian surat undangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kehadirannya, kami mengucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Perwakilan Praktikan,

Muhammad Fachri Fauzan
NRP. 21.04.249

Lampiran 9 : Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR
CASE CONFERENCE I
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU INTEN SOEWENO DI BOGOR
TAHUN 2024

Hari, tanggal : Jumal, 13 September 2024


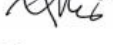
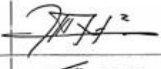
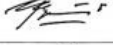



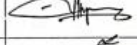


Pukul : 13.15 WIB – Selesai

Tempat : Ruang Data Sentra Terpadu Inten Soeweno

NO	NAMA	JABATAN	Tanda Tangan
1	Iwan Nurcahya	Pejabat Madya	
2	Susilawati	Supervisor Mko Pk	
3	Megh	ru	
4	Tri wahyuni	Reajin	
5	Rachmad	Instruktur DCo	
6	Gri Harbayani	Pejabat Madya	
7	Bany T.H	Pejabat Madya	
8	Rizki Aswari	Pejabat Madya	
9	Siti Sorah	Pemula pertama	
10	Mutaghi	Widyaiswara	
11	Wibisono	Pejabat	
12	Haras	Pemula	
13	Suhartono	Pejabat Madya	
14	Caesnu MA	Pejabat	
15	Ade Subarkat	Supervisor	
16			

Lampiran 10 : Daftar Hadir Case Conference II

Tanda tangan peserta konferensi kasus:

No.	Stakeholder	Tanda Tangan
1.	Nuryadi	
2.	Mutaqqin	
3.	Wisnu Murti Ratnawati	
4.	Widiarto	
5.	Ida Hanarida	
6.	Tutik Sugiarti	
7.	Illiyin	
8.	Agus siswanto	
9.	Rudy. F	
10.	Ruli Hariwinardi	
11.	Susilawati	